

**PERISTIWA *GEGER* SYEKH SYARIP PRAWIRA SENTANA
OBONG DI PURWOREJO DAN KULON PROGO
1838-1840 M**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

Aditya Ayu Puspa Sari

NIM.: 13120067

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aditya Ayu Puspa Sari
NIM : 13120067
Jenjang/ Jurusan : S1/ Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali, pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta 15 Mei 2020

Saya Menyatakan



Aditya
Aditya Ayu Puspa Sari
NIM: 13120067

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
**Dekan Fakultas Adab dan
Ilmu Budaya**
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Asalamu' alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**PERISTIWA GEGER SYEKH SYARIP PRAWIRA SENTANA OBONG
DI PURWOREJO DAN KULON PROGO 1838-1840 M**

Yang ditulis oleh :

Nama : Aditya Ayu Puspa Sari
NIM : 13120067
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat di ajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb



Yogyakarta 5 Juli 2020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dosen Pembimbing


Fatiyah, S.hum., MA
NIP 19811206 201101 2 003



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1120/Un.02/DA/PP.00.9/07/2020

Tugas Akhir dengan judul : Peristiwa Geger Syekh Syarip Prawiro Sentono Obong Di Purworejo dan Kulon Progo 1838-1840

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ADITYA AYU PUSPA SARI
Nomor Induk Mahasiswa : 13120067
Telah diujikan pada : Senin, 20 Juli 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Fatiyah, S.Hum., M.A
SIGNED

Valid ID: 5f4b26790b86b



Penguji I
Dr. Maharsi, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 5f4b2d66bfb4d



Penguji II
Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 5f4b690476e5d



Yogyakarta, 20 Juli 2020
UIN Sunan Kalijaga
Plt. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. H. Akhmad Patah, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5f4b6c5e6af2b

MOTTO

Manungsa Winenang Ngupaya tan Wenang Wisesa



PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI PENULIS PERSEMBAHKAN

UNTUK

Almamaterku Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya

Bapak, Ibu Dan Seluruh Keluarga



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Peristiwa Geger Syarip Pawira Sentana Obong di Purworejo dan Kulon Progo 1838-1840

Hadirnya kolonialisme di Nusantara membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial masyarakat. Perubahan yang terjadi kemudian menimbulkan suatu tindakan perlawanan sebagai upaya untuk mengembalikan tatanan sosial yang telah rusak. Gerakan sosial menjadi bagian yang cukup penting dalam sejarah perlawanan masyarakat lokal kolonialisme Belanda. Peristiwa *Geger Syarip Pawira Sentana Obong* merupakan salah satu pergolakan sosial yang terjadi di Purworejo dan Kulon Progo 1838-1840 yang turut mengisi sejarah perlawanan masyarakat lokal menentang Kolonialisme Belanda. Gerakan perlawanan Syarip Prawira Sentana yang bersifat lokal tersebut mengakibatkan sosoknya dan gerakannya tidak terlalu dikenal oleh masyarakat umum.

Pokok permasalahan yang akan diangkat adalah terkait Kondisi umum Purworejo dan Kulon Progo sekitar masa pergolakan. Siapakah sosok Syarip Prawira Sentana dan Proses terjadinya peristiwa pergolakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dan psikologi. Max Weber menekankan sosiologi sebagai ilmu yang berupaya memahami tindakan-tindakan sosial. Pendekatan psikologi sosial dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisa hal-hal yang berkaitan dengan unsur-unsur kepemimpinan, mobilisasi, ideologi, organisasi, dalam gerakan Syarip Prawira Sentana. Teori yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teori gerakan sosial. Charles Tilly mendefinisikan gerakan sosial sebagai upaya mengadakan perubahan lewat interaksi yang mengandung perseteruan berkelanjutan diantara warga negara dan Negara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis berdasarkan data-data yang diperoleh dengan langkah-langkah sebagai berikut, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Penelitian ini menghasilkan: Peristiwa Syarip Prawira Sentana terjadi manakala kedua wilayah sedang dalam fase perbaikan pasca Perang Jawa, sehingga hadirnya pergolakan tersebut cukup menyita perhatian pemerintah lokal maupun kolonial. Syarip Prawira Sentana sebagai penggerak perlawanan lokal namanya disebutkan dalam sumber kolonial dan lokal seperti; *Algemeen Verslag Van De Residentie bagelan Over De Yare*, *Algemeen Yaarlysk Van De Residen Djocyakarta Over Het Jaar 1840* dan Babad Diponegoro Iain Nagari Purworejo. Gerakan fase awal gerakan Syarip Prawira Sentana di daerah Purworejo setelah memasuki desa Wates Syarip Prawira Sentana cenderung banyak melakukan huru-hara di *afdeling* kulon Progo hingga puncak pergolakan dan berakhirnya pergolakan. Akibat dari tersebut pemerintah kolonial dibantu dengan pemerintah lokal kembali memperketat penjagaan di wilayah yang menjadi basis gerakan Syarip Prawira Sentana.

Kata kunci: Gerakan Sosial, Kolonialisme, Pergolakan

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bâ'	B	Be
ت	tâ'	T	Te
ث	śâ'	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	hâ'	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	khâ'	Kh	ka dan ha
د	Dâl	D	De

ذ	Žâl	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	râ'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şâd	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍâd	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭâ'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓâ'	Ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gâin	G	ge dan ha
ف	fâ'	F	Ef
ق	Qâf	Q	Qi

ك	Kâf	K	Ka
ل	Lâm	L	El
م	Mîm	M	Em
ن	Nûn	N	En
و	Wâwû	W	We
هـ	hâ'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	yâ'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh syaddah ditulis rangkap. contoh :

نَزَلَ	Ditulis	Nazzala
بِهِنَّ	Ditulis	Bihinna

C. Ta' Marbu'ah diakhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	Hikmah
علة	Ditulis	‘illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali dikehendaki lafal lain).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisahh maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karâmah al-aulyâ’
----------------	---------	-------------------

3. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakâh al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

فعل	Fathah	Ditulis ditulis	A fa’ala
ذكر	Kasrah	Ditulis ditulis	I Žukira

ُ يذهب	Dammah	Ditulis ditulis	U Yažhabu
---------------	--------	------------------------	------------------

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif فلا	Ditulis ditulis	Â Falâ
2	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis ditulis	Â Tansâ
3	Kasrah + ya' mati تفصيل	Ditulis ditulis	Î Tafşîl
4	Dammah + wawu mati أصول	Ditulis ditulis	Ū Uşûl

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati الزهيلي	Ditulis ditulis	Ai az-zuhailî
---	----------------------------------	------------------------	----------------------

2	Fatha + wawu mati الدولة	Ditulis ditulis	Au ad-daulah
---	-----------------------------	--------------------	-----------------

G. Kata Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan

Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	A'antum
أَعَدْتُ	Ditulis	U'iddat
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	La'in syakartum

H. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”

الْقُرْآنُ	Ditulis	Al-Qur'ân
الْقِيَاسُ	Ditulis	Al-Qiyâs

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	As-Samâ'
------------	---------	----------

الشمش	Ditulis	Asy-Syams
-------	---------	-----------

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisnya

ذوي الفروض	Ditulis	Žawî al-furûḍ
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji hanya milik Allah SWT., Tuhan Pencipta dan Pemelihara alam semesta, yang mana atas limpahan nikmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul “Peristiwa *Geger Syekh Syarip Prawira Sentana Obong* di Purworejo dan Kulon Progo 1838-1840 M”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah SAW., manusia pilihan pembawa risalah Ilahi dan pemberi kabar gembira bagi seluruh alam.

Selesaiannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu menyumbangkan ilmu, waktu, pikiran, dan tenaga guna terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Muhammad Wildan M.A. selaku dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta.
3. Fatiyah, S.Hum., M.A. selaku pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan kemudahan dalam menyusun skripsi ini.

4. Dr. M. Abdul Karim, M. A., M. A. selaku Penasehat Akademik yang memberi masukan sebelum skripsi diajukan.
5. Bapak/Ibu Dosen jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memberikan bekal ilmu kepada penyusun.
6. Bapak dan Ibu peneliti tercinta yang telah berjuang dengan segenap kemampuan, baik berupa materiil maupun motivasi serta nasihat untuk kelancaran studi bagi penyusun. Doa dan perhatian yang dilakukan tak pernah lelah diberikan kepada ananda tercinta.
7. Pihak-pihak yang turut membantu peneliti dalam memberi informasi; Bapak Oteng Suherman budayawan Purworejo, Bapak Sutrisno tetua desa Piyono, Bapak Ahmad Athoillah sejarawan Kulon Progo, Bapak Roni Sodewo trah Sodewo, Bapak Kwarno trah Sodewo, Agus Prabowo selaku lurah Desa Secang, Bapak Anton selaku lurah Desa Karangwaru, Bapak Supriyanta kepala Desa Gontakan, Ibu Budati kepala Desa Jono, dan Bapak Triono Blogger Purworejo.
8. Keluarga Mahasiswa Bantul (KMB) yang menjadi pengalih kepenatan, dan teman diskusi.
9. HMI Komisariat Adab yang mengajarkan semangat menuntut Ilmu.
10. KSR PMI yang mengajarkan arti kemanusiaan.
11. Komunitas Penggiat Sejarah Kulon Progo (KPSKP) sebagai wadah diskusi sejarah yang memberikan peneliti banyak informasi dan pengetahuan baru terkait sejarah lokal khususnya Kulon Progo.

12. Bariroh, Dewi dan Vita teman sedari SD yang selalu memberi semangat dan motivasi saat peneliti mulai putus asa dan hilang arah.
13. Mbak Yani sekeluarga dan Arum Agustina yang mempersilakan rumahnya sebagai tempat singgah ketika peneliti mencari sumber penelitian di ibukota.
14. Saudara-saudara almamater mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2013, terutama untuk Prima, Aminah, Anis, Evi, Enis, Dina dan Indra terima kasih atas dukungan yang diberikan selama ini.
- Semoga apa yang telah diberikan menjadi amal saleh dan diterima disisi Allah Swt. Dan semoga Skripsi ini bermanfaat bagi penyusun khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Yogyakarta, 8 Juni 2020

Penulis,

Aditya Ayu Puspa Sari
NIM: 13120067

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOKTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN LITERASI ARAB LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
 BAB I: PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	17
 BAB II: GAMBARAN UMUM DAERAH PURWOREJO DAN KULON PROGO 1838-1840	 19
A. Kondisi Geografi	19
B. Kondisi Administrasi dan Politik	23
C. Kondisi Ekonomi	34
D. Kondisi Sosial Masyarakat	37
E. Kondisi Agama	41
F. Kondisi Hukum	43
 BAB III: SYARIP PRAWIRA SENTANA SANG UTUSAN	 48
A. Sosok Syarip Prawira Sentana dalam Catatan	48
B. Upaya Mencari Sosok Syarip Prawira Sentana di Bekas Wilayah Pergolakan	50
C. Tipe Kepemimpinan, Pola Ideologi dan Sistem Kepercayaan ..	58
 BAB IV: BERKOBARNYA GEGER SYEKH SYARIP PRAWIRA SENTA OBONG 1838-1840 M	 64
A. Latar Belakang Terjadinya <i>Geger</i> Syekh Syarip Prawira Sentana <i>Obong</i> 1838-1840 M	64
B. Jalanya Peristiwa	68
C. Analisa Strategi Perlawanan	78

D. Akibat Pergolakan.....	81
BAB V: PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	90



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 *Personeel Ter Hoofdplaats* Karesidena Bagelan 1838-1840

Tabel 2.2 Daftar Wilayah Pakualaman Sesuai Reorganisasi tanggal 28 April 1831

Tabel 2.3 *Personeel Ter Hoofdplaats Karesidenan Yogyakarta* 1838-1840

Tabel 2.4 Penduduk Kulon Progo tahun 1840



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I Peta Daerah Pergolakan
- Lampiran II *Algemeen Verslag Van De Residentie bagelan Over De Yare*
- Lampiran III *Algemeen Yaarlysk Van De Residen Djocyakarta Over Het Jaar 1840.*
- Lampiran IV *Babad Diponegoro Lan Nagari Purworejo*
- Lampiran VI Terjemah Dan Alih Aksara *Algemeen Jaarlyks Verslag Van De Residentie Djocjacarta Over Het Jaar 1840*
- Lampiran VII Alih Aksara *Babad Diponegoro Lan Nagari Purworejo*
- Lampiran VIII Peristiwa Prawira Sntono Dalam Koran Suara Merdeka Tahun 1992
- Lampiran IX Ilustrasi Perlawanan Parawiro Sentana alias Ahmat Sleman
Karya Otong Suherman
- Lampiran X Mencari Jejak Amat Sleman Di Gontakan
- Lampiran XI Mencari Jejak Syarip Prawira Sentana Di Desa Secang
- Lampiran XII Mencari Jejak Syarip Prawira Sentana Di Desa Jana
- Lampiran XIII Mencari Jejak Syarip Prawira Sentana Di Desa Imarengga

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki abad XIX sampai awal abad ke XX di Nusantara banyak bermunculan gerakan sosial masyarakat yang gencar melakukan perlawanan menentang kolonialisme dan imperialisme Belanda.¹ Perlawanan tersebut merupakan suatu reaksi akibat dari keberhasilan dominasi Belanda di Nusantara. Dominasi Belanda yang disertai sikap kooperatif pemerintahan lokal telah menciptakan kebijakan-kebijakan yang berujung pada perubahan diberbagai bidang kehidupan masyarakat. Perubahan yang terjadi kemudian dianggap oleh kebanyakan masyarakat tidak sesuai dan cenderung menyengsarkan rakyat. Tidak adanya lembaga-lembaga dalam sistem kolonial yang berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan ketidak puasan karena perubahan tersebut, maka yang terjadi rakyat membentuk suatu gerakan sosial sebagai tindakan protes terhadap rezim yang berkuasa.²

Pada hakikatnya gerakan sosial pada masa kolonial Belanda terlahir sebagai upaya mengganti tatanan hidup masyarakat lokal yang telah rusak, karena pengaruh kolonialisme dan imperialisme Belanda. Diantara gerakan sosial yang terjadi di Jawa, gerakan sosial yang diperkuat dengan perasaan keagamaan (Islam) menjadi bagian penting dalam mengisi sejarah perlawanan masyarakat lokal menentang kolonial. Salah satu kasus pergolakan sosial keagamaan yang menarik dikaji secara

¹ Marwati Djoenet Posponegoro, Hugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, edisi keempat (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 279. Lihat juga Sartono Kartodirejo, *Pemberontakan Petani Banten*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1984), hlm. 14.

² *Ibid.*, hlm. 280.

mendalam adalah peristiwa pergolakan yang di mobilisasi oleh seorang keturunan Arab bernama Syarip Prawira Sentana alias Ahmad Sleman.

Gerakan perlawanan Syekh Syarip Prawira Sentana terjadi Purworejo dan Kulon Progo pada sekitar tahun 1838-1840 M. Ia mengaku sebagai utusan dari Makah yang ditugaskan untuk mendirikan suatu negara baru yang berdaulat. Syarip Prawira Sentana memulai gerakannya dengan menghimpun masa di Desa Secang, *afdeling* Purworejo pada tahun 1838.³ Di desa tersebut ia hanya mendapat pengikut sedikit, untuk menghimpun masa yang lebih banyak Syarip Prawira Sentana bergerak bersama pengikutnya menuju beberapa desa di daerah Purworejo seperti Lengis, Jana, Kretek, dan Kalinanga.⁴ Sebagai bentuk perlawanan Syarip Prawira Sentana melakukan penjarahan dan pembakaran di rumah-rumah para bekel, serta orang-orang China yang bekerja sebagai *patcher* Belanda. Kekacauan yang ditimbulkan oleh Syarip Prawira Sentana tersebut dianggap cukup serius sehingga Adipati Cokronegoro I turun langsung memimpin pasukan supaya gerakan tersebut tidak meluas.

Upaya Cokronegoro I melakukan pengejaran tampaknya tidak membuat Syarip Prawira Sentana dan pasukannya gentar. Gerakan Syarip Prawira Sentana justru semakin meluas. Pada bulan April 1839 Prawira Sentana memasuki Desa Wates di sana ia berafiliasi dengan Sodewo salah satu putra Diponegoro selain dengan Sodewo ia juga bekerja sama dengan orang-orang dari Tembayat dan juga memiliki dua pengikut China. Di Desa Gontakan Prawira Sentana berhasil

³ Radix Penadi, *Riwayat Kota Purworejo dan Perang Bartayudha di Tanah Bagelan Abad XIX*. (Purworejo: Lembaga Study dan Pengembangan sosial Budaya, 2000), hlm. 94.

⁴ *Ibid.*, hlm 94-95.

mendapat banyak pengikut. Gerakan Syarip Prawira tersebut mencapai puncaknya pada bulan Februari 1840. ketika para kepala daerah pergi menghadiri *Grebeg Besar* di pusat kota.⁵ Kekosongan tersebut kemudian dimanfaatkan oleh Syarip Prawira Sentana untuk melakukan serangan bersama 1600 pengikutnya.⁶ Tidak lama kemudian pemerintah mengetahui adanya pemberontakan tersebut. Pihak kolonial Belanda dengan bantuan pasukan Adipati Paku Alam dan barisan kepala distrik Nanggulan mengambil tindakan keras sehingga pada hari keempat pemberontakan itu dapat dipadamkan. Prawira Sentana dan dua orang pengikut Chinanya yang setia di jatuhi hukuman mati.⁷

Meninjau kembali dari pemaparan diatas berpijak pada pola gerakan Syarip Prawira Sentana yang bersifat huru-hara dengan ciri khas penjarahan dan pembakaran maka peneliti menamakan peristiwa tersebut dengan nama *Geger Syekh Syarip Prawira Sentana Obong*, adapun alasan yang mendasari penelitian ini sebagai berikut :

Pertama, segi keunikan gerakan ini terlihat dari panji mesianisme yang digunakan sebagai peletup gerakan, yaitu “Utusan dari Mekah”. Keunikan lainnya terlihat dari gerakan yang dilakukan oleh Syarip Prawira Sentana dimobilisasi oleh keturunan Arab. Keturunan Arab pada masa penjajahan banyak melakukan perlawanan terhadap kolonialisme. Sehingga bukan hal yang asing jika keturunan

⁵ Kutoyo Sutrisno, *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1977). hlm. 131.

⁶ Hoben Vincent, *Kraton dan Kumpeni : Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870*, terj. E. Styawan Alkhatab (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2002), hlm 236.

⁷ Kutoyo, *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, hlm. 131.

Arab melakukan mobilisasi pemberontakan melawan kolonial.⁸ Hal yang menarik menurut peneliti adalah adanya afiliasi antara keturunan Arab, tokoh lokal, dan Tionghoa yang kemudian mampu menggerakkan beberapa masyarakat untuk berusaha menggulingkan pemerintahan pada waktu itu. Poin multiethnic dalam gerakan ini menjadi titik keunikan yang jarang ditemui dalam gerakan-gerakan perlawanan lokal menentang kolonial.

Kedua Gerakan Syarip Prawira Sentana merupakan gerakan yang revolusioner, mengancam dan mengganggu ketentraman bagi pemerintah lokal dan kolonial baik di Purworejo maupun Kulon Progo. Hal ini terlihat dari kemampuannya menghimpun pasukan hingga 1600 orang, gerakan huru-hara dengan pembakaran, perampokan dan keterlibatan Cokronegoro I, beberapa kepala distrik, dan barisan militer Paku Alam turun langsung dalam menghentikan gerakan Syarip Prawira Sentana. Selain itu dicatatnya peristiwa ini dalam catatan umum keresidenan Yogyakarta dan Keresidenan Bagelan semakin menegaskan bahwa gerakan ini memang perlu diperhitungkan pada masa itu.

Ketiga, belum adanya penulisan khusus dan mendetail yang mengangkat mengenai Syarip Prawira Sentana dan gerakan perlawanannya dengan Judul *Geger Syekh Syarip Prawira Sentana Obong* di Purworejo dan Kulon Progo 1838-1839 M. Selain itu Sosok Syarip Prawira Sentana yang masih kabur dalam penulisan sejarah dan minimnya informasi terkait profil pribadinya menjadi kekosongan tersendiri dalam penulisan yang telah ada sebelumnya. Sehingga hal tersebut juga

⁸ Hamid Al gadri, *Islam dan Keturunan Arab dalam Pemberontakan Melawan Belanda*, Cetkan I edisi ketiga (Bandung: Mizan, 1996), Hlm. 39.

menarik peneliti untuk melakukan pencarian mengenai tokoh tersebut dan gerakan perlawanannya. Berdasarkan alasan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Syarip Prawira Sentana dan Gerakan perlawanannya menentang kolonial di Purworejo dan Kulon Progo.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, agar penelitian ini tidak melebar dan terarah maka perlu adanya pembatasan permasalahan penelitian. Penelitian ini secara fokus membahas mengenai Syarip Prawira Sentana dan peristiwa perlawanannya di Purworejo dan Kulon Progo yang kemudian peneliti namakan dengan Peristiwa *Geger* Syekh Syarip Prawira Sentana *Obong*. Adapun batasan Spasial didasarkan pada tempat terjadinya peristiwa perlawanan Syarip Prawira Sentana. Secara geografi peristiwa perlawanan Syarip Prawira Sentana terjadi di karesidenan Bagelan khususnya afedeling Purworejo meliputi desa Secang, Kalinongo, Watukura, Lengis, Kebon Agung, dan Kretek) dan karesidenan Yogyakarta kusunya *Afdeling* Kulon Progo meliputi Pengasih, Sentolo dan Galur. Sedangkan batasan temporalnya peneliti memulai pada abad XIX untuk menggambarkan sekilas kondisi umum sebelum terjadinya pergolakan yang kemudian terfokus pada tahun terjadinya pergolakan yaitu tahun 1838-1840 M.

Meninjau dari batasan masalah di atas maka permasalahan-permasalahan yang perlu dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum Purworejo dan Kulon Progo sebelum dan pada masa pergolakan *Geger* Syekh Prawira Sentan *Obong* 1838- 1840?
2. Siapakah Syekh Syarip Prawira Sentana?

3. Bagaimana proses terjadinya peristiwa *Geger Syarip Prawira Sentana Obong* di Purworejo dan Kulon Progo tahun 1838-1840?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui sosok Syarip Prawira Sentana dan merekonstruksi ulang peristiwa *Geger Syarip Prawira Sentana Obong* dengan riset pendalaman sumber-sumber primer maupun sekunder baik tulis maupun lisan untuk menghasilkan rangkaian peristiwa yang lebih kronologis. Secara khusus meninjau dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah menjawab permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran umum daerah peristiwa pergolakan Syarip Prawira Sentana.
2. Mengetahui tokoh Syarip Prawira Sentana.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis proses terjadinya perlawanan Syarip Prawira Sentana tahun 1838-1840 M.

Penelitian ini diharapkan memberi kegunaan:

1. Memberi sumbangan penulisan mengenai sejarah lokal khususnya mengenai gerakan perlawanan.
2. Menambah pengetahuan sejarah mengenai gerakan sosial tradisional masa kolonialisme Belanda.
3. Mengenalkan tokoh yang kurang mendapat perhatian publik.
4. Sumber acuan dan pembandingan bagi penelitian selanjutnya maupun penulisan lainnya di bidang yang sama.

D. Tinjauan Pustaka

Penulisan terkait kasus-kasus gerakan sosial melawan kolonialisme Belanda sudah banyak dilakukan oleh para sejarawan terdahulu. Gerakan perlawanan Syarip Prawira Sentana sebagai salah satu khusus gerakan ratu adil pada masa kolonialisme Belanda juga cukup banyak disinggung dalam beberapa karya tulis, namun pembahasan secara khusus dan mendetail terkait Gerakan Syarip Prawira Sentana dengan menggunakan judul *Geger Syarip Prawira Sentana Obong di Purworejo dan Kulon Progo tahun 1838-1840* tidak peneliti temukan, baik dalam karya tulis berbentuk skripsi, tesis, disertasi ataupun karya populer seperti buku dan artikel. Meskipun demikian ada beberapa karya yang relevan dijadikan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini.

Buku *Ratu Adil Kuasa dan pemberontakan di Nusantara*, Yogyakarta : Ombak, 2015. Buku ini membahas mengenai Ratu Adil mulai dari konsep, asal mula dan berbagai peristiwa pemberontakan dengan jenis Ratu Adil yang terjadi daerah-daerah Nusantara mulai dari pulau Sumatera hingga Papua. Penjelasan dalam buku ini tidak peneliti temukan pembahasan mengenai gerakan Syarip Pawiro Sentana 1840 yang menjelaskan bagaimana proses terjadinya Syarip Pawiro Sentana 1840 secara mendetail. Buku ini hanya menyebutkan angka tahun terjadinya pemberontakan Syarip Pawiro Sentana tanpa memberi penjelasan yang lebih lanjut. Walaupun demikian buku ini menurut peneliti dapat dijadikan tinjauan dalam penelitian karena konsep-konsep Ratu Adil dan contoh beberapa pemberontakan di Nusantara yang buku ini jelaskan dapat membantu peneliti dalam merekonstruksi pemberontakan Syarip Pawiro Sentana 1838-1840.

Buku *Ratu Adil*, Jakarta: Sinar Harapan, tahun 1984 karya Sartono Kartodirejo. Buku ini mengulas Gerakan Sosial yang terjadi di Jawa seperti, munculnya gerakan-gerakan keagamaan pada abad ke-19 awal abad ke-20 yang pembahasannya mengenai ciri, latar belakang dan contoh-contoh peristiwa pemberontakan. Buku ini juga dibahas mengenai latar belakang munculnya dan berkembangnya radikalisme agraria di Jawa. Pada intinya buku ini mengulas tentang lika-liku Gerakan Ratu Adil yang terjadi di Jawa. Buku karya Sartono Kartodirejo ini juga menyinggung mengenai pemberontakan Syarif Prawira Sentana, namun pembahasan mengenai pemberontakan tersebut hanya sebatas penjelasan singkat yaitu tentang angka tahun. Secara persamaan buku tersebut dengan kajian penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai gerakan sosial tradisional pada masa kolonial.

Riwayat Kota Purworejo dan Perang Bartayudha di Tanah Bagelan Abad XIX., Purworejo: Lembaga Study dan Pengembangan sosial Budaya, 2000. Dalam buku ini juga dibahas mengenai gerakan Syarif Prawira Sentana di bagian pembahasan gangguan keamanan. Penulisan gerakan Syarif Prawira Sentana tersebut dalam buku ini bersumber pada artikel surat kabar Suara Merdeka yang ditulis oleh Amine Budiman dengan judul Empat Tahun Paska Berdirinya Purworejo terjadi Karman Amat Sleman. Penulisan peristiwa mengenai gerakan tersebut merujuk pada naskah *Babad Nagari Purworejo*. Persamaan buku ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah adanya pembahasan mengenai pemberontakan Syarif Prawira Sentana alias Amat Sleman dan juga penggunaan sumber yang sama. Namun dalam buku ini tidak dibahas mendetail mengenai

sebab-sebab terjadinya pergolakan, informasi mengenai profil Syarip Prawira dan Sentana sangat kurang.

Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta karya Sutrisno Kutoyo, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1977. Buku ini mengulas mengenai Daerah Istimewa Yogyakarta mulai zaman pra sejarah sampai zaman kemerdekaan. Di antara pembahasannya terdapat pengulasan mengenai kondisi umum Yogyakarta pada abad ke-19 baik mengenai pemerintahan, sosial masyarakat, politik, dan kepercayaan. Pembahasan tersebut membantu peneliti dalam menggambarkan kondisi umum sekitar masa pergolakan Syarip Prawira Sentana. Dalam buku ini juga di singgung mengenai pembahasan singkat gerakan Syarip Prawira Sentana yang terjadi pada tahun 1840.

Kulon Progo Mercusuar Nusantara karya Ahmad Athoillah dkk, Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo, 2018. Buku ini membahas sejarah Kulon Progo dari Mataram Islam sampai zaman revolusi kemerdekaan, selain itu dalam buku ini juga membahas mengenai nilai-nilai kultural di Kulon Progo. Pembahasan mengenai sejarah administrasi wilayah dan gambaran umum Kulon Progo sangat membantu peneliti dalam menggambarkan kondisi daerah pergolakan Syarip Prawira Sentana, dalam buku ini juga dibahas secara singkat mengenai pergolakan Syarip Prawira Sentana.

Houben Vincent, *Kraton dan Kumpeni: Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870*, terj. E. Styawan Alkhatab, Yogyakarta: Bentang Budaya. Buku ini membahas mengenai dua daerah semi otonom yakni Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta dengan rinci Houbent menguraikan ekspansi, eksploitasi, dan

Intervensi Pemerintahan kolonial terhadap dua daerah tersebut. Houbent menjelaskan adanya pergeseran yaitu dari dependensi militer kraton terhadap Pemerintah Kolonial menuju dependensi ekonomi. Diluar politik dan kekuasaan juga dibahas mengenai konfrontasi timur-barat dan pergeseran dari zaman tradisional menuju zaman modern. Adanya pembahasan mengenai gerakan peripheral membantu peneliti mengungkap sebab-sebab umum yang mendasari gerakan Syarif Gerakan Syarif Prawira. Mengenai gerakan Syarif Prawira Sentana turut dibahas dalam buku ini dengan menggunakan berbagai sumber primer, namun pembahasan tersebut hanya terfokus saat puncak peristiwa pada awal Februari 1840 tanpa menyebut tanggal dan hanya terfokus di daerah Kulon Progo.

Karya-karya tulis diatas memberi sumbangan sangat penting dalam pengumpulan data sehingga dapat menjadikan penelitian ini sebagai pelengkap dari penelitian sebelumnya. Penggambaran peristiwa Syarif Prawira Sentana dalam masing-masing karya tulis diatas seperti potongan-potongan puzzle dan belum terangkai secara utuh dalam suatu peristiwa yang terjadi di dua wilayah yaitu Purworejo dan Kulon Progo. Dengan demikian penelitian ini berusaha menjelaskan peristiwa tersebut secara lebih kronologis dan sistematis dengan mengkolaborasi sumber-sumber yang diperoleh dari masing-masing karya tulis, khususnya sumber-sumber yang sebelumnya tidak saling digunakan pada karya tulis sebelumnya dalam penyusunan kronologi peristiwa.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini merupakan kajian sejarah sosial yang membahas mengenai gerakan sosial tradisional pada abad XIX dengan menjadikan peristiwa Syarip Prawira Senton *Obong* di Purworejo dan Kulon Progo tahun 1838-1840 sebagai objek penelitian. Penulisan sejarah sosial pada umumnya menggunakan pendekatan dan teori dari ilmu sosial.⁹

Penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi. Max Weber menekankan sosiologi sebagai ilmu yang berupaya memahami tindakan-tindakan sosial.¹⁰ Pendekatan sosiologi jika dipergunakan dalam penggambaran tentang masa lalu maka di dalamnya akan terungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji.¹¹ Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap proses terjadinya pemberontakan Syarip Prawira Sentana yang berakar dari permasalahan sosial yang kemudian berkembang menjadi suatu gerakan politik yang meghendaki bergantinya atau turunya rezim penguasa. Selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan psikologi sosial. Psikologi sosial adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari dan menyelidiki pengalaman dan tingkah laku individu manusia seperti yang di pengaruhi atau ditimbulkan oleh situasi-situasi sosial.¹² Pendekatan psikologi sosial dalam penelitian sejarah umumnya digunakan dalam pengkajian tema penelitian sejarah yang berkaitan dengan gerakan sosial seperti, gerakan

⁹ Kuntowijoyo, *Metodelogi Sejarah, edisi kedua* (Yogyakarta : Tirta Wacana, 2003), hlm. 41-42.

¹⁰ Elly M Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi, dan Pemecahan, Cetakan ketiga* (Jakarta : Kencana, 2011), hlm. 3.

¹¹ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitiann* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta 2003), hlm. 11.

¹² W.A Gerunga, *Psikologi sosial*, cetakan ke-19 (Bandung: Refika Aditama ,2002). hlm. 44

pemberontakan petani, gerakan religius, sektarian, mesianistik, mistis, gerakan nasional, gerakan buruh, dan gerakan rasial. Pendekatan psikologi sosial dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisa hal-hal yang berkaitan dengan unsur-unsur kepemimpinan, mobilisasi, ideologi, organisasi, dalam gerakan Syarif Prawira Sentana.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori gerakan sosial. Charles Tilly mendefinisikan gerakan sosial sebagai upaya mengadakan perubahan lewat interaksi yang mengandung persetujuan berkelanjutan diantara warga negara dan negara.¹³ Gerakan Syarif Prawira Sentana jika ditinjau dari tempat terjadinya peristiwa atau letak geografi dikategorikan dalam gerakan periphery. Menurut Houbert Vincent istilah gerakan periphery mengacu pada ekspresi-ekspresi perlawanan terhadap tatanan yang ada yang muncul di luar lingkungan pusat-pusat Kota kraton dan yang tidak memiliki hubungan yang terang-terangan dengan perkembangan di dalam dan sekitar istana. Gerakan-gerakan ini sering kali memiliki sebuah karakter lokal dan berlangsung secara singkat karena gerakan-gerakan tersebut muncul dari protes-protes sosioekonomi yang konkret. Para pemberontak biasanya menggunakan panji-panji mesianisme.¹⁴

Meninjau dari karakteristik gerakan Syarif Prawira Sentana tergolong gerakan sosial keagamaan dengan jenis milleniarisme. Pada abad ke XIX gerakan milleniarisme muncul secara sporadis dan merata di Nusantara. Gerakan Milleniarisme memiliki nama atau sebutan yang berbeda di setiap wilayah. di

¹³ Aziz, dll, *Gerakan Sosial Islam: Teori Pendekatan dan studi kasus* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), hlm. 11.

¹⁴ Houbert Vincent, *Kraton dan Kumpeni Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870*, (Yogyakarta: Benteng, 2002), hlm. 437.

daerah Sunda disebut dengan gerakan Ratu Sunda, di Makasar disebut dengan Batara Goa, Gerakan Mahdi di Aceh dan Gerakan Ratu Adil menjadi penamaan gerakan milleniarisme yang terjadi di Jawa Tengah dan Jawa Timur.¹⁵ Adapun ciri-ciri dari gerakan ratu adil:

- Unsur pokok dari Gerakan Ratu Adil adalah seorang pemimpin yang dikultuskan atau mengkultuskan diri sebagai juru selamat.¹⁶
- Pemimpin gerakan biasanya mengklaim dirinya telah mendapatkan wahyu atau wangsit untuk melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan.¹⁷ Pemimpin gerakan pada umumnya dikenal sebagai guru ilmu, kiai atau orang-orang suci yang umumnya memiliki karisma yang kuat.¹⁸
- Tujuan gerakan disertai ide-ide milleniarisme dan anti kolonial.
- Gerakan Ratu Adil kebanyakan terjadi dengan waktu yang singkat.
- Perlawanannya lingkupnya terbatas, bersifat lokal, dan sporadis.

Ditinjau dari periodisasi dalam gerakan sosial maka gerakan milleniarisme yang di mobilisasi oleh Syarip Prawira Sentana tergolong dalam gerakan sosial klasik atau gerakan sosial tradisional. Gerakan sosial tradisional menekankan pada unsur irasionalitas kolektif.¹⁹ Secara umum pokok yang dianggap paling krusial dalam tradisi gerakan sosial klasik adalah bahwa sebagian besar lebih diarahkan pada bentuk perilaku kelompok kerumunan yang disebut *crowd*. *Crowd* artinya

¹⁵ Marwati Djoenet, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, hlm. 307. Lihat juga dalam Ratu Adil dan pemborontakan di Nusantara hlm.60

¹⁶ Sartono, *Ratu adil*, hlm.13.

¹⁷ *Ibid.*, hlm.14.

¹⁸ *Ibid.*,

¹⁹ Joni Rusmanto, *The Series Of Social Resistance Perspective: Sosiologi Politik Gerakan Sosial dan Pengaruhnya terhadap Studi Perlawanan*, edisi 2 (Surabaya: Pustaka Saga, 2003), hlm.1.

kolektivitas masa yang haus darah rasionalisasinya nampak seperti tindakan kerusuhan (Revolt), huru-hara (Mob), kerisau dan keributan (Riot), pemberontakan (Rabel).²⁰

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan cara untuk mencari gambaran menyeluruh tentang peristiwa masa lampau yang terbagi dalam beberapa proses. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang mengacu dengan sumber-sumber tertulis.²¹ Prosedur yang harus dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah adalah sebagai berikut :

1. Heuristik

Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan. Pengumpulan sumber peneliti lakukan dengan dengan cara studi pustaka atau mengumpulkan sumber tulisan yang berupa literatur, buku, arsip, dan surat kabar yang terkait dengan Syarif Prawira Sentana 1838-1840 M. Adapun sumber primer yang peneliti temukan melalui studi kepustakaan, *pertama* Catatan Umum Karesidenan Bagelan 1838 (*Algemeen Verslag Van de Residentie Bagelan Over de Yare 1839*) dan Catatan Umum Karesidenan Yogyakarta 1840 M (*Algemeen Yaarlysk Verslag van de residentie dejocjacarta over het Jaar 1840 M ``*) kedua bundel arsip tersebut merupakan koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia.²²

²⁰ Joni Rusmanto, *The Seris Of Soscial Resistance Prespective*, hlm.1.

²¹ Dudung, *Metodelogi Penelitian*, hlm. 7-8.

²² *Algemeen Verslag* atau laporan umum merupakan arsip kolonial yang ditulis setiap tahun. Arsip tersebut berisikan informasi terkait cacah jiwa, mata pencaharian penduduk, pertanian, kondisi

Kedua Naskah Babad Diponegoro lan Nagari Pruworejo, Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia No. KBG 05.²³

Sumber sekunder yang peneliti dapatkan: Surat Kabar Suara Merdeka tanggal terbit 7 febuari 1992²⁴, koleksi Jogja Library, Buku Vincent J. H. Houben, Kraton dan Kompeni: Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870, koleksi Pribadi, Perang Bratayudha di Tanah Bagelan karya Radix Penadi, koleksi Perpustakaan Balai Arkeologi Yogyakarta, Ikhtisar kondisi Politik Hindia Belanda 1839-1848, koleksi Pribadi, komik Bagelan diparuh abad ke 17 karya Oteng Suherman, koleksi Oteng Suherman. Selain itu peneliti juga menggunakan buku-buku dan artikel yang membahas mengenai Ratu adil, Karesidenan Bagelan, Karesidenan Yogyakarta sebagai sumber pendukung. Sumber-sumber tersebut peneliti dapatkan dari Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan Grahutama Pustaka, Perpustakaan Kloase Ignatius, Perpustakaan Purworejo, Perpustakaan Kulon Progo, Perpustakaan Puro Paku Alam, Perpustakaan Universitas Gajahmada.

politik, dan masih banyak lagi. Pada arsip tersebut disertai pula lampiran-lampiran yang berupa statistik berbagai keadaan. Lihat dalam, Mona Loanda, *Sumber Sejarah dan Penelitian Sejarah* (Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, 1998), hlm.5

²³ Naskah babad tersebut konon ditulis oleh R Demang Cakadriyo (R.Adipati Cakranegara, bupati Purworejo) pada tahun 1843, mengisahkan tentang perang Diponegoro tahun 1825-1830 pada bagian depan. Sedangkan teks bagian belakang membahas mengenai Purwareja dan pelantikan R Adipati Cokronegoro sebagai Bupati pertama Purworejo di beri judul *Babad Nagari Purworejo*. Naskah ini tidak dilengkapi dengan keterangan penyalinan, tetapi melihat kertas yang digunakan serta gaya penulisannya diperkirakan sekitar tahun 1850 yang berbetulan dengan penulisannya. Sedangkan perlawanan yang digerakan oleh Amad Sulaiman, terdapat pada halaman 686-695. Lihat pada Katalog Naskah Nasional Republik Indonesia, hlm..156-166.

²⁴ Tahun 1992 pada bulan Febuari tanggal 6-8 seorang sejarawan bernama Amin Budiman mengisi kolom artikel dan membahas mengenai Sejarah purworejo disurat kabar Suara Merdeka. Pembahasan pemberontakan Syarip Prairo Sentana dibahas pada tanggal 7 febuari. Amin budiman menyebutkan bahwa tulisan tersebut bersumber pada salinan naskah kedung Kebo koleksi Perpustakaan Nasional dengan nomor panggil K. B. G 05.

Berpijak dari sumber tertulis yang telah didapat peneliti juga melakukan observasi di beberapa wilayah yang menjadi basis gerakan pemberontakan Syarif Prawira Sentana untuk mencari informan yang pernah mendengar mengenai peristiwa tersebut seperti, Budayawan dan pelukis Purworejo Oteng Suherman, Trah Ki Sodewo yang bernama Roni Sodewo, Drs. Kwarno, Agus Prabowo lurah desa Secang dan tetua desa Piyono H. Sutrisno, Budiati lurah Desa Jana.

2. Verifikasi

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya terkumpul, tahap berikutnya ialah verifikasi atau lazim disebut juga kritik untuk memperoleh keabsahan sumber.²⁵ Peneliti melakukan verifikasi data melalui dua cara yaitu kritik intern dan kritik eksteren. Kritik intern adalah kegiatan untuk mencermati isi atau bagian dalam sumber dengan membandingkan sumber atau data lain, dan selanjutnya mempertanyakan kredibilitas sumber.²⁶ Sedangkan kritik ekstern aktivitas mencermati sisi luar dari sumber atau data sejarah dan mempertanyakan keaslian atau keotentikan sumber.²⁷ Dalam langkah ini penulis melakukan kritik sumber yang didapat dari buku, arsip, dan lain sebagainya.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran sejarah yang sering disebut juga dengan analisis sejarah. Tujuan dari tahap ini adalah untuk melakukan sintesis atau penyatuan atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber. Bersama dengan teori-teori kemudian disusunlah fakta kedalam suatu interpretasi

²⁵ Dudung, *metodelogi penelitian sejarah islam* . 180

²⁶ Sugeng Priyadi, *Sejarah Lokal* (Yogyakarta : Ombak, 2015) , hlm, hlm. 69

²⁷ *Ibid.*, hlm. 70.

menyeluruh.²⁸ Pada tahap ini penulis berusaha menafsirkan fakta-fakta yang telah didapat.

4. Historiografi

Historiografi adalah langkah puncak atau langkah terakhir dengan menyajikan dalam bentuk laporan. Laporan yang dihasilkan disesuaikan dengan *subject matter*. Dalam tahap ini penulis menyajikan tulisan sesuai dengan objek yang diteliti dan menyajikannya secara sistematis dan kronologis kemudian dituangkan dalam beberapa bab yang saling terkait satu sama lain

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan ini disajikan dengan suatu rangkaian pembahasan secara sistematis dan berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Rangkaian tersebut terdiri dari pembukaan, isi, dan penutup. Penelitian ini secara spesifik dibagi dalam sistematika sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pembahasan dalam bab ini merupakan uraian pokok yang menjadi bahasan selanjutnya.

Bab II membahas mengenai kondisi umum daerah pergolakan *Geger Syarip Prawira Sentana Obong*, meliputi kondisi geografi, administrasi dan politik, sosial, ekonomi, agama dan hukum sekitar masa pergolakan terjadi .

Bab III membahas mengenai sosok Syarip Prawira Sentana dalam sumber-sumber tertulis dan juga upaya pencarian sosok Syarip Prawira Sentana di bekas

²⁸ Dudung, *Metodelogi Penelitian*, hlm. 65

daerah pemberontakan. Pada bab ini juga berisi mengenai analisis terkait ideologi gerakan, tipe kepemimpinan dan sistem kepercayaan Syarip Prairo Sentana.

Bab IV membahas mengenai berkobar nya *Geger* Syarip Prawiro Sentana *Obong* di Purworejo dan Kulon Progo pada tahu 1838-1840. Pembahasan pada bab ini meliputi sebab-sebab terjadinya pergolakan, pemaparan kronologi peristiwa pemberontakan dan analisa strategi pemberontakan akibat dari pergolakan

Bab ke V berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan sebagai hasil dari analisis terhadap fakta-fakta yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya dan untuk memperjelas serta menjawab rumusan masalah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peristiwa *Geger Syarip Prawira Sentana Obong* tahun 1838-1840 merupakan salah satu peristiwa pergolakan sosial yang turut mewarnai belantika pergolakan menentang kolonialisme Belanda di Nusantara pada abad XIX. Gerakan Syarip Prawira terjadi manakala Nusa Jawa mengalami perubahan sosial yang berujung pula pada perubahan dalam bidang kehidupan-kehidupan masyarakat Jawa lainnya.

Syarip Prawira Sentana sebagai penggerak pergolakan disebut dalam Arsip Keresidenan Yogyakarta merupakan seorang peranakan Arab yang lahir di Yogyakarta. Sumber-sumber primer Sejarah dan karya penulisan sejarah khususnya yang mengambil tema gerakan sosial sering menyebut namanya, namun informasi tersebut tidak secara gamblang disampaikan. Melalui Penelusuran peneliti menghimpun informasi dan menemukan beberapa fakta terkait sosok Syarip Prawiro Sentana. Ia merupakan seorang keturunan Arab yang dengan tipe kepemimpinan karismatik. Sebagai mana pemimpin gerakan milleniarisme lainnya ia menggunakan panji-panji mistis sebagai peletup gerakan. Sosoknya sebagai pengobar perlawanan menentang Belanda tidak terlalu dikenal pada masyarakat umum, maupun masyarakat yang sekarang tinggal di daerah-daerah yang pernah menjadi basis pergolakan *Geger Syekh Prawira Sentana Obong*.

Gerakan Syarip Prawira Sentana sendiri secara umum terjadi sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap pemerintah lokal yang bersifat kooperatif dengan pemerintah kolonialisme Belanda. Dalam gerakannya Syarip Prawira Sentana

menggunakan strategi seperti melakukan afiliasi dengan tokoh-tokoh agamawan dan juga orang-orang lokal yang memiliki pengaruh. Untuk menambah amunisi perang maka ia melakukan pembakaran di rumah-rumah pejabat lokal dan para pemungut pajak ia juga mengatur puncak pemberontakan pada masa *grebeg besar*. Seperti gerakan ratu adil lainnya ujung dari pergolakan tersebut bisa digagalkan oleh pemerintah kolonial dan pemerintah lokal.

B. Saran

Mengkaji peristiwa Pergolakan Syarip Prawira Sentana yang notabene merupakan kajian mikro histori memiliki satu kendala besar yakni sumber yang sangat terbatas. Adapun sumber-sumber primer yang mencatat mengenai peristiwa pergolakan pada masa kolonial Belanda umumnya menggunakan Bahasa belanda. Kekurangan peneliti memahami bahasa sumber menjadikan penelitian ini masih memiliki banyak celah dan hal-hal yang belum terjawab terutama mengenai identitas Syarip Prawira Sentana. Selain itu terkait kronologi terjadinya peristiwa juga perlu untuk direkonstruksi kembali karena masih terlihat kurang sistematis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip, Naskah dan Sumber Resmi Tercetak

ANRI Jakarta. *Algemeen Jaarlyks Verslag van de Residentie Djocjacarta over het Jaar 1840*. No. 280.

ANRI. *Algemeen Jaarlyks Verslag van de Residentie Bagelan over het Jaar 1838*. No. 5/10.

PERPUSNAN. *Babad Diponegoro lan Nagari Purorejo*. No KBG. 5.

Arsip Nasional Republik Indonesia, Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah No.5, *Ikhtisar Keadaan Politik Hindia Belanda Tahun 1839–1948*.

Almanak en Nammregister van Nederlandsch Indie 1838. Batavia: Landsrukkerj, 1838.

Almanak en Nammregister van Nederlandsch Indie 1838. Batavia: Landsrukkerj, 1839.

Almanak en Nammregister van Nederlandsch Indie 1838. Batavia: Landsrukkerj, 1840.

B. Buku

Adas, Michael. *Ratu Adil. Tokoh dan Gerakan Millenaris Menentang Kolonialisme Eropa*. Terj. M Tohir Effedi. Jakarta: CV Rajawali, 1988.

Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.

_____. *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam*. Jakarta: Ombak, 2011.

ANY, Andjar. *Rahasia Ramalan Jayabaya, Ronggo Warsita dan Sabda Palon*. Semarang: Aneka Ilmu, 1979.

Ahmad, Athoillah, dkk. *Kulon Progo Mercusuar Nusantara: Kulon Progo dari Mataram Islam sampai revolusi Kemerdekaan*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo, 2018

Ahmad Mansur Suryanegara, *API Sejarah 1*. Cetakan ke-empat. Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2012.

Ahmad, Nasih, dkk. *Pemikiran Agraria Bulak Sumur: Telaah Awal atas Pemikiran Sartono Kartodirjo, Masri Singrimbun, dan Mubyarto*. Yogyakarta: STPN Press, 2010.

- Al gadri, Hamid. *Islam dan Keturunan Arab dalam Pemberontakan Melawan Belanda*. Cetkan I. Edisi Keempat. Bandung: Mizan, 1996.
- Anton Haryono. *Mewarisi Tradisi Menemukan Solusi Industri Rakyat Daerah Istimewa*
- Ba Ali, Fuad dan Ali Wardi. *Ibnu Khaldun dan Pola Pikir Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.
- Cary, Petter. *Ekologi Kebudayaan Jawa dan Kitab Kedung Kebo*. Jakarta: Pustaka Azet, 1986.
- _____. *Sisi Lain Diponegoro Babad Kedung Kebo dan Historiografi Perang Jawa*. Cetakan ke-empat. Jakarta: Gramedia, 2017.
- _____. *Kuasa Ramalan Pangeran Diponegoro dan Akhir tatanan Lama di Jawa, 1785-1855 Jilid I-III*. Cetakan ke-dua. Jakarta: PT Gramedia, 2012.
- _____. *Urip Iku Urub Untaian Persembaha 70 Tahun Profesor Peter Carey*. Jakarta: Kompas. 2019.
- Djoenet, Marwati, Hugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Edisi keempat. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Dwi, Joko. *Kraton Yogyakarta Sejarah Nasional dan Teladan Perjuangan*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Dorotea, Rosa, dkk. *Ratu Adil Kuasada Pemberontakan di Nusantara*. Yogyakarta: Ombak, 2010.
- Fatiyah, *Sejarah Komunitas Arab di Yogyakarta Abad XX*. Yogyakarta: Magnum, 2016.
- Hoben, Vincent J. H, *Kraton dan Kumpeni: Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870*. terj. E. Styawan Alkhatab. Yogyakarta: Benteng Budaya, 2002.
- I Gede Wijaya. *Sejarah Lokal Suatu Prespektif dalam Pengajaran Sejarah*. Edisi ke-satu. Baandung: Angkasa, 1991.
- Kuntowijoyo, *Metodelogi Sejarah*. Edisi kedua. Yogyakarta : Tirta Wacana, 2003.
- _____. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cetakan I. Yoyakarta: Tirta wacana, 2013.
- Kutoyo, Sutrisno. *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1977.
- Kartodirjo, Sartono. *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan, 1984.

- _____. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984
- _____. *Seputar Yogyakarta dan Beberapa Tokoh Kepemimpinannya*. Yogyakarta: T. P, 1995.
- _____. *Tjataan Tentang Segi-segi Messianisitis dalam Sedjarah Indonesia*: Yogyakarta, Gadjah Mada, 1959.
- _____. *Pergerakan Sosial dalam Sejdjarah Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada, 1959.
- Lohanda, Mona. *Sumber Sejarah dan Penelitian Sejarah*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, 1998.
- Nur, Syam, *Tarekat Petani: Fenomena tarekat Syattariyah Lokal*. Yogyakarta: LKIS, 2013.
- Purwadi, Hidup. *Mistik, Ramalan Jayabaya*. Yogyakarta: Ragam Media, 2009.
- Priyadi, Sugeng. *Sejarah Lokal*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Suherman, Oteng. *Bagelan di Paruh Abad 17*. Purworejo: Pustaka Srirono, 1999.
- _____. *Seri Babad Bagelan Kisah Bedug Raksasa Dan Masjid Agung Purworejo*. Purworejo: Pustaka Srirono Purworejo, 2013.
- Soemardjan, Selo. *Perubahan sosial di Yogyakarta*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1986.
- Penadi, Radix. *Riwayat Kota Purworejo dan Perang Baratayudha di Tanah Bagelan Abad XIX*. Purworejo: Lembaga study dan Pengembangan Sosial Budaya, 2000.
- _____. *Menemukan Kembali Jari Diri Bagelan dalam rangka mencari hari Jadi*. Purworejo: Lembaga Study dan pengembangan Sosial Budaya, 1993.
- Ratna, Sri. *Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman (Periode Pakualaman II)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.
- Setiadi, Elmy, Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi, dan pememcahannya*. Cetakan ketiga Jakarta: Kencana, 2011.
- Styastutu, Ari, dkk, *Mosaik Pustaka Budya Yogyakarta*. Cetakan ke-empat. Yogyakarta: Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta, 2015.

Sodewo, Roni. *Perjuangan Pangeran Diponegoro antara Nasionalisme, Spiritualisme dan Budaya*. Yogyakarta: PATRA Padi, 2016.

Widjaya, Gde. *Sejarah Lokal Prespektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Angkasa, 1991.

Mirnawati, *Katalog Arsip Karesidenan Bagelan*. Jakarta: ANRI, 2011.

Mirnawati, *Katalog Arsip Karesidenan Yogyakarta*. Jakarta: ANRI, 2011.

C. Skripsi

Nanik Wijayanti “Unsur Ratu Adil dalam Gerakan Keagamaan di Jawa tahun 1870-1935”. Skripsi: Tidak diterbitkan: Fakultas UIN Sunan Ampel Surabaya”.

Dwi Eriska Agustin yang berjudul “Pengaruh Mitos Ratu Adil dalam Perang Jawa (1825-1830). Skripsi: Tidak diterbitkan: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009. .

Ibnati Faiqoh “Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo Tahun 1955-2015”. Skripsi: Tidak diterbitkan: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009.

Wahyu Subanto “Islam di Purworejo Abad ke-19 M”. Skripsi: Tidak diterbitkan: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya 2019.

Karis Jarwanto “Biografi dan Perjuangan Raden Adipati Cokronegoro di Purworejo (1799-1862)”. Skripsi: Tidak diterbitkan: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018.

D. Jurnal

Himayatul Ittihadiyah, *Bagelan Pasca Perang Jawa (1830-1950): Dinamika Sosial Politik dan Ekonomi Di Dekas Wilayah “Negaraagung” Kesultanan Mataram Islam*.

E. Surat Kabar

Amen Budiman “ Dari Brengkelan lahir Purworejo” suara Merdeka 6,7,8 Febuari.

F. Internet

<http://maps.library.leiden.edu/apps/s7>, diakses 24 July 2019, 22:00:15

<https://digital.staatsbibliothek-berlin.de/> diakses 14 November 2019, 17:03:14

G. Wawancara:

Wawancara dengan Roni Sodewo. Pada Selasa, 30 April ..2019

Wawancara dengan Haji Sutrisno Senin ,1 4 Mei 2018

Wawancara dengan Oteng Suerman 18 .Januari 2019

Wawancara dengan Kwarno,6 July 2019

Wawancara dengan Budiati, 2019.

Wawancara dengan Priyanta, 2019.

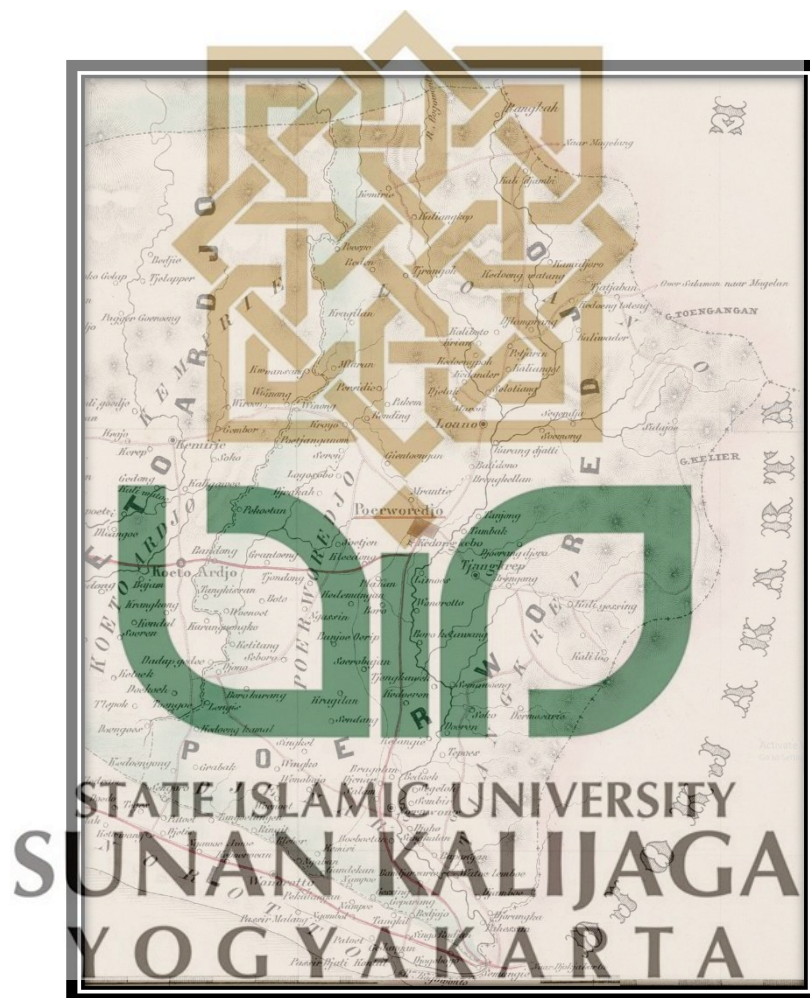


Lampiran I: Peta Daerah Pergolakan



Peta Topografi Kresidenan Bagelan 1857 karya Melvill van Carnbee

Sumber : <http://maps.library.leiden.edu/apps/s7>



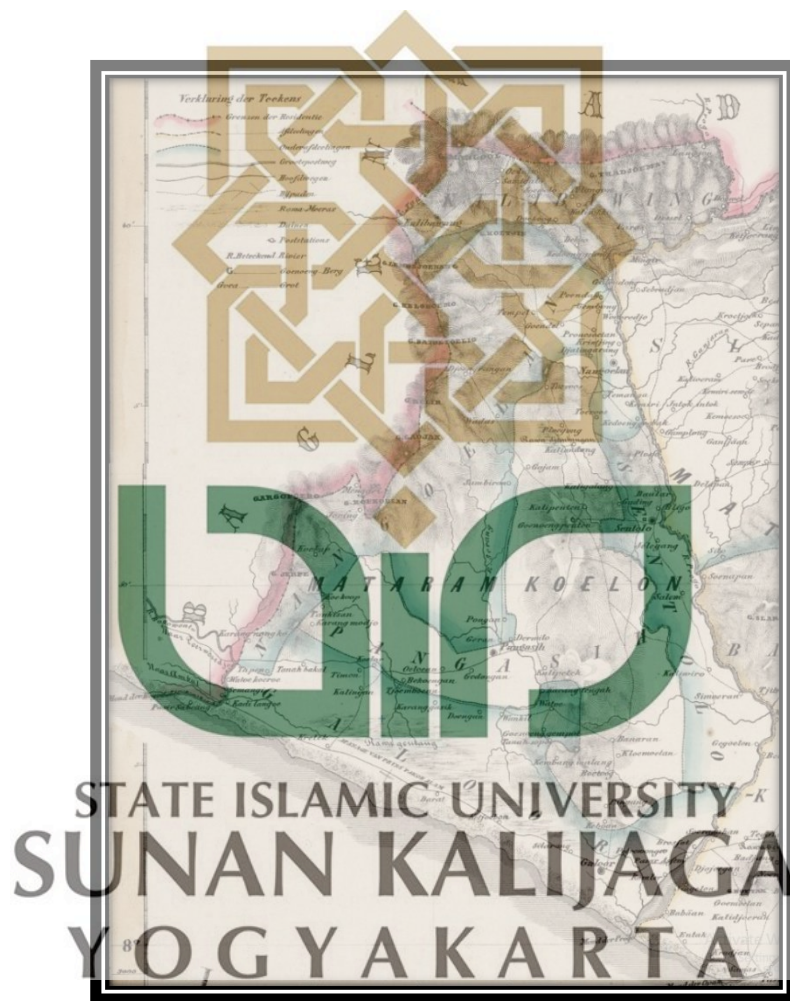
Potongan Peta Topografi Afdeling Purworejo 1857 karya Pieter Melvill van Carnbee

Sumber: <http://maps.library.leiden.edu/apps/s7>



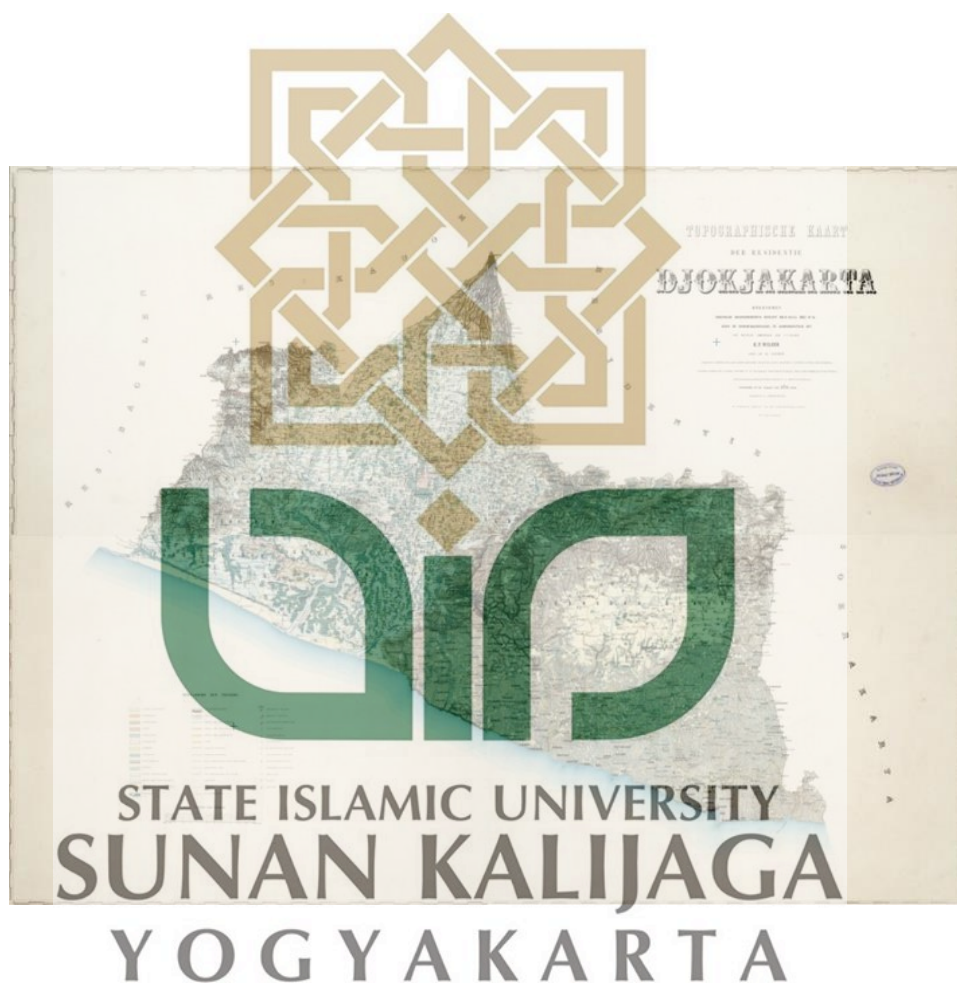
Potongan Peta Topografi Keresidenan Yogyakarta 1857 karya Pieter Melvill van Carnbee.

Sumber: <http://maps.library.leiden.edu/apps/s7>



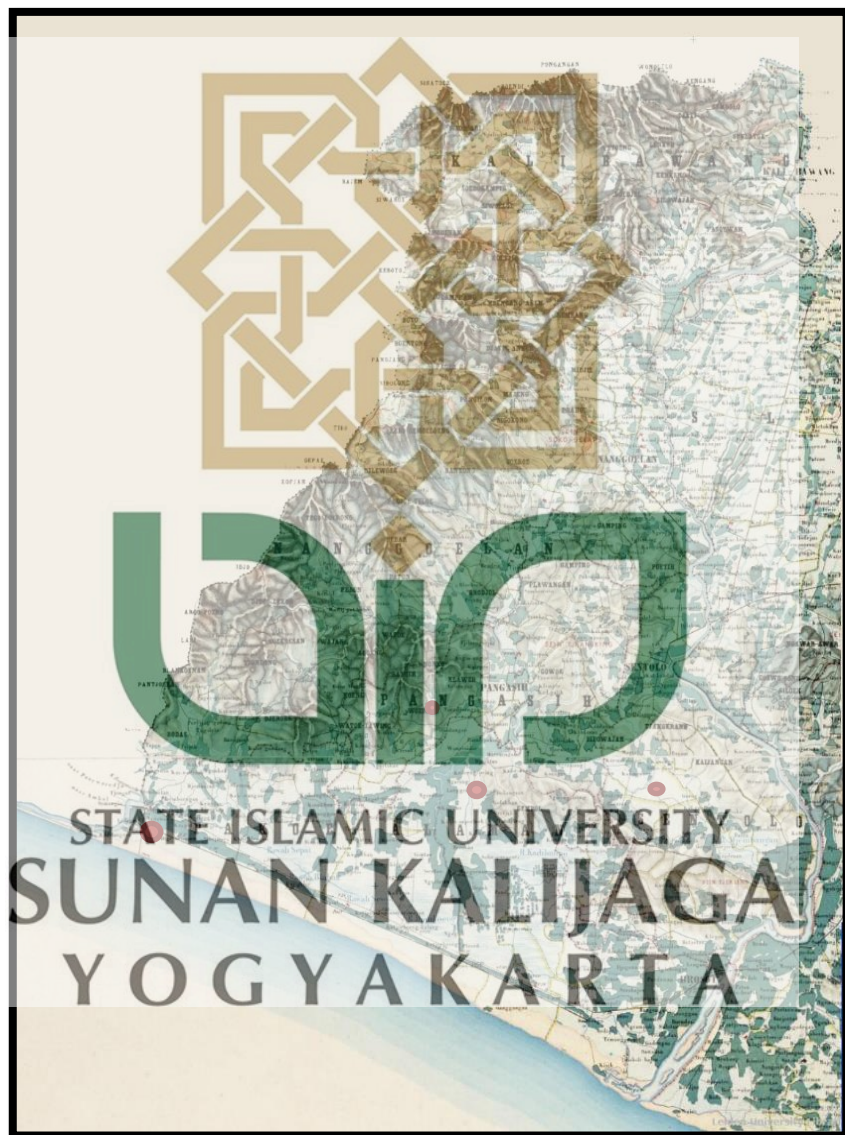
Peta Topografi Kulon Progo (Mataram Kulon) 1857 karya Pieter Melvill van Carnbee

Sumber: <http://maps.library.leiden.edu/apps/s7>



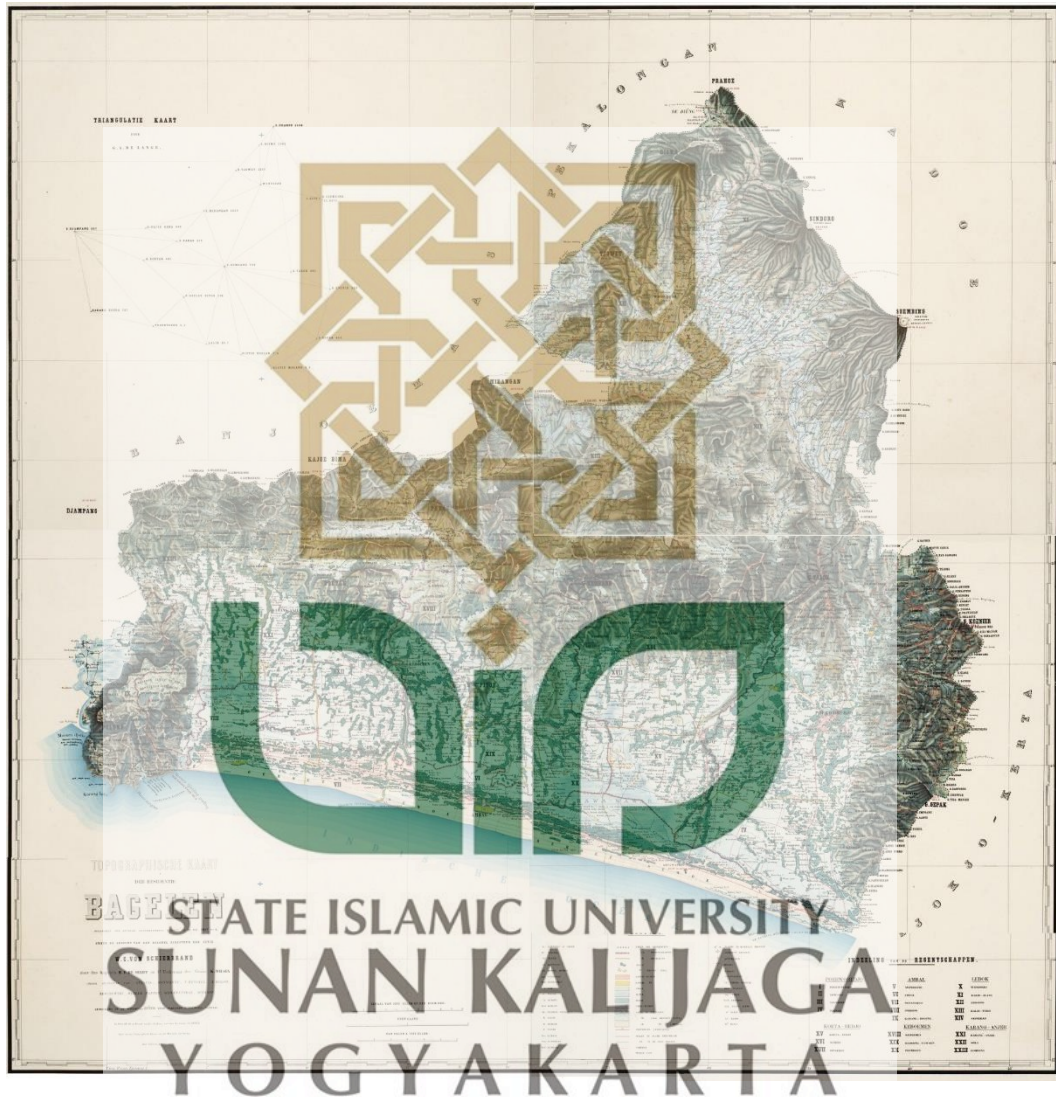
Peta Topografi Karesidenan 1870 Yogyakarta Karya K.S Wilsen

Sumber: <http://maps.library.leiden.edu/apps/s7>



Peta Topografi Kulon Progo 1870 karya K.S Wilsen

Sumber: <http://maps.library.leiden.edu/apps/s7>



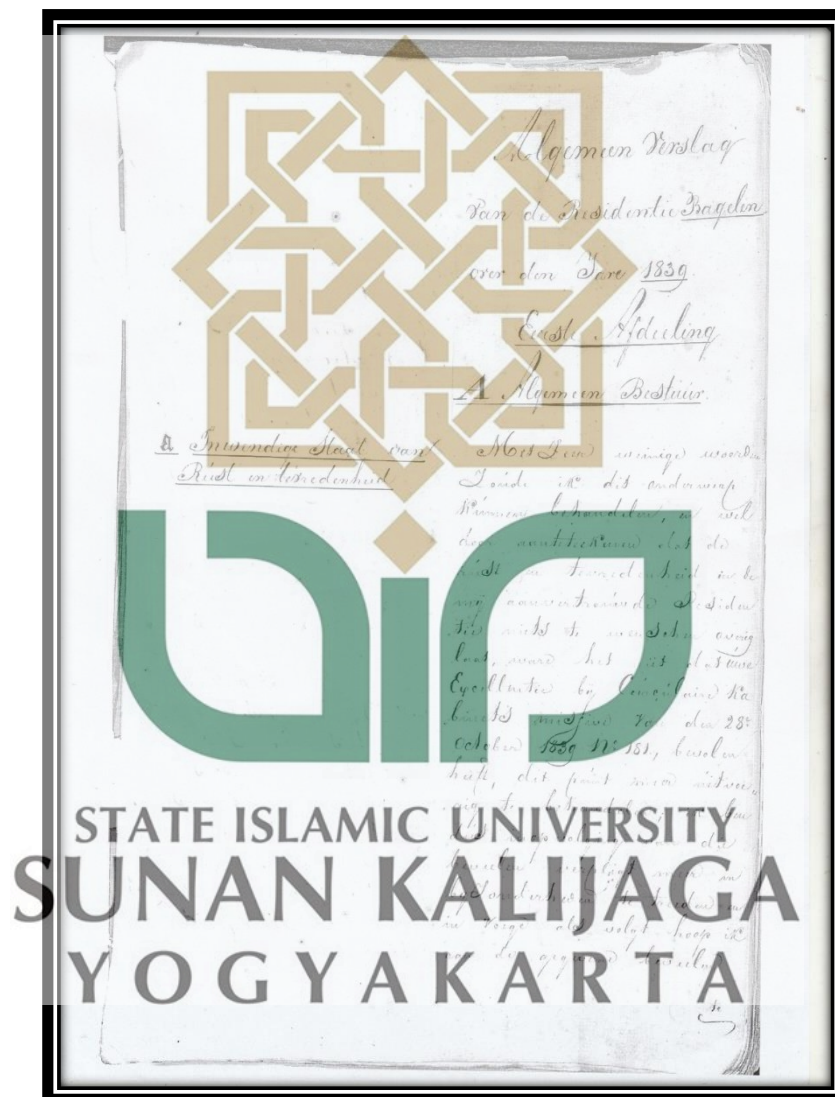
Peta Topografi Keresidenan Bagelan karya K.S Wilsen tahun 1870

Sumber: <http://maps.library.leiden.edu/apps/s7>



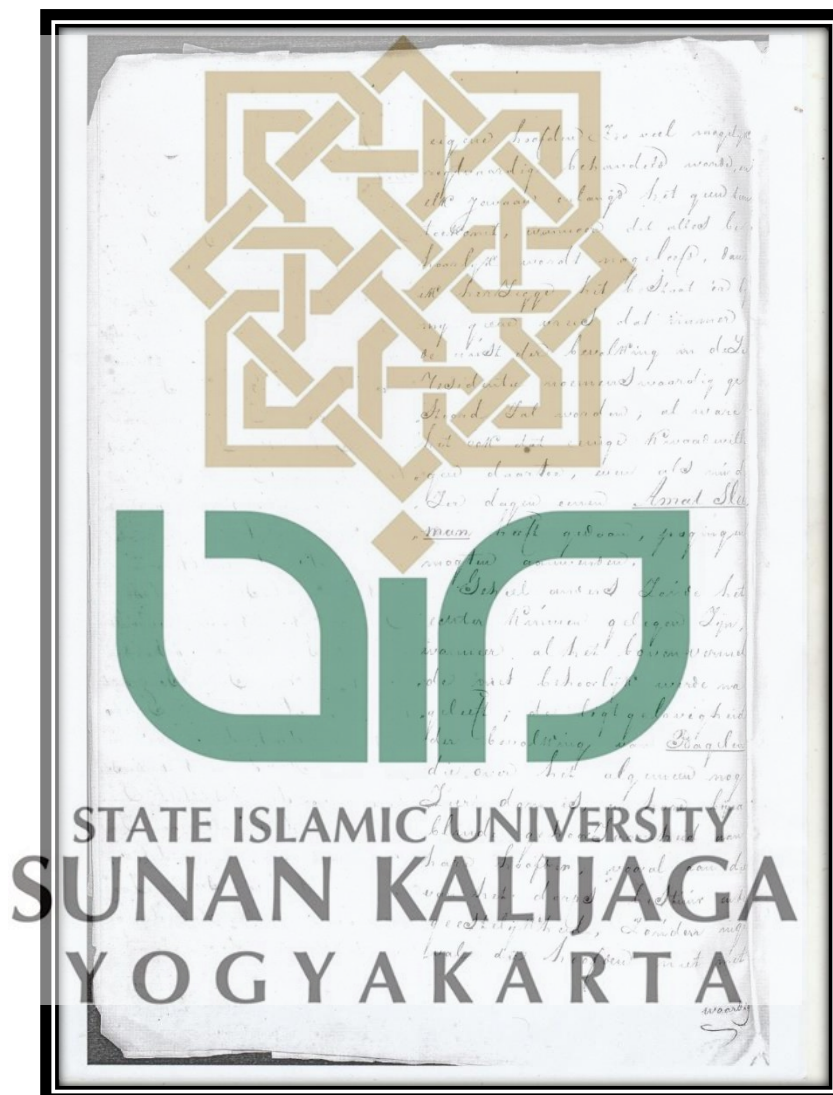
LAMPIRAN II: ARSIP *Algemeen verslag van de residentie Bagelen over de
jare 1839.*





*Algemeen verslag van de resident van Bagelan over de jaren 1839, Arsip
Karesidenan Bagelan no 2B/3,
Sumber : Arsip Nasional Republik Indonesia*

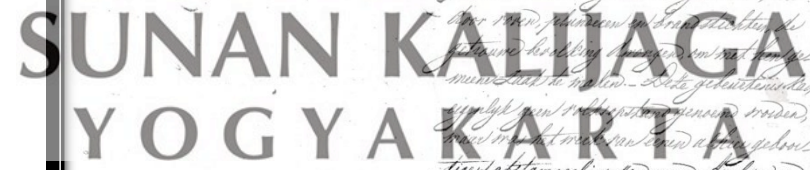
*Algemeen verslag van de resident van Bagelan over de jaren 1839, Arsip
Karesidenan Bagelan no 2B/3, hlm.2.*
Sumber : Arsip Nasional Republik Indonesia



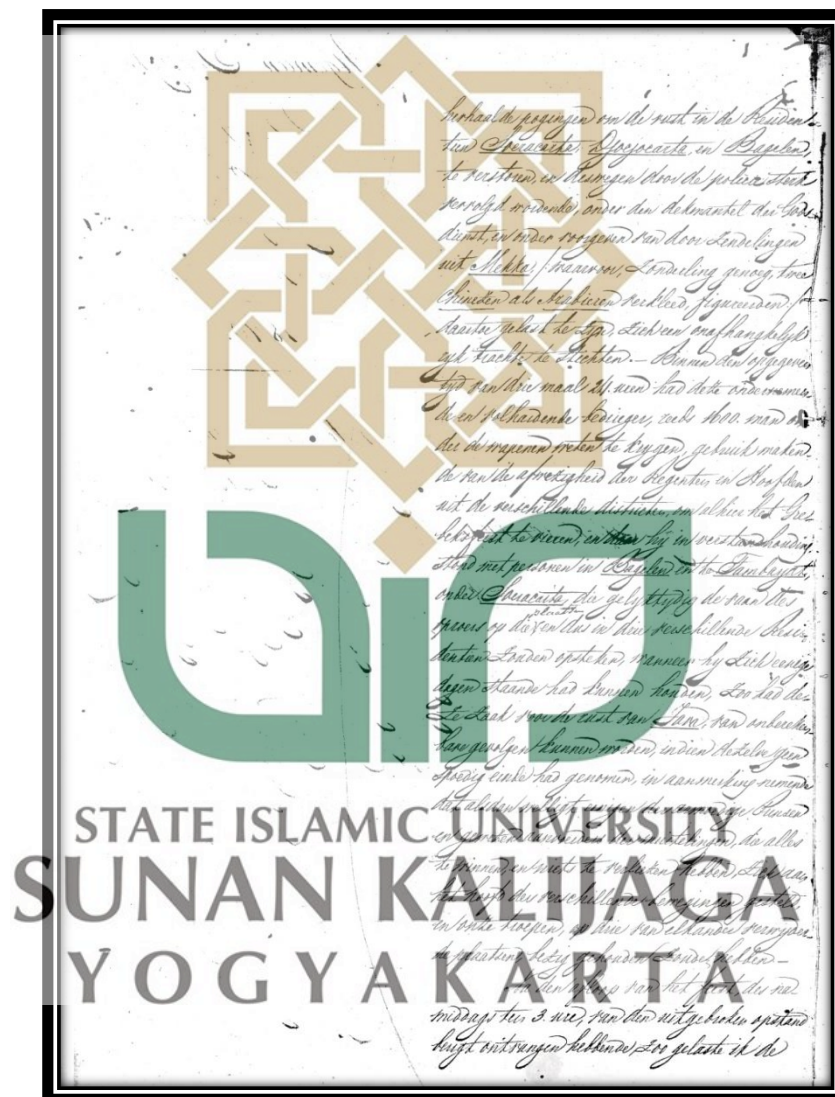
Algemeen verslag van de residentie Bagelan over de yare 1839, Arsip

Karesidenan Bagelan no 2B/3, hlm.3

Sumber : Arsip Nasional Republik Indonesia



Algemeen Yearlysk van de residen djocyakarta over het jaar 1840, Arsip
Karesidenan Yogyakarta No 280, hlm.1.
Sumber: Arsip Nasional Repulbik Indonesia

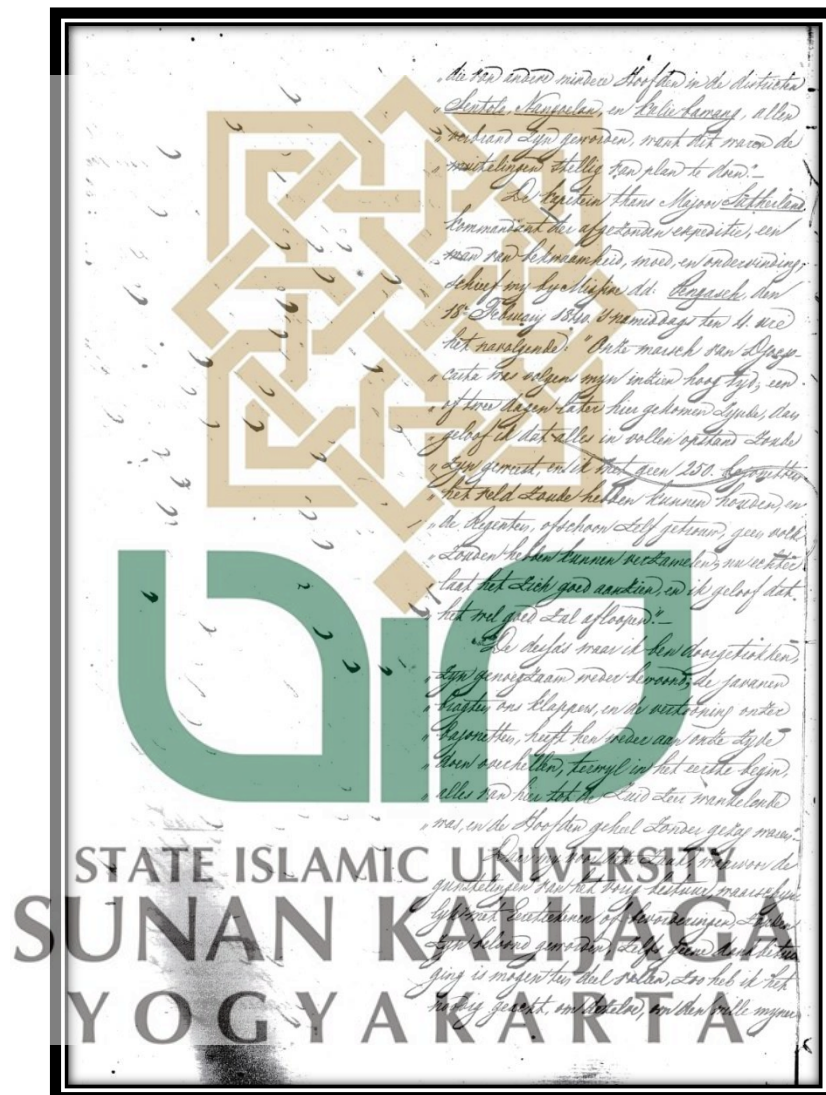


Algemeen Jaarlysk van de residen djocyakarta over het jaar 1840, Arsip Karesidenan Yogyakarta No 280, hlm.2.
Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia

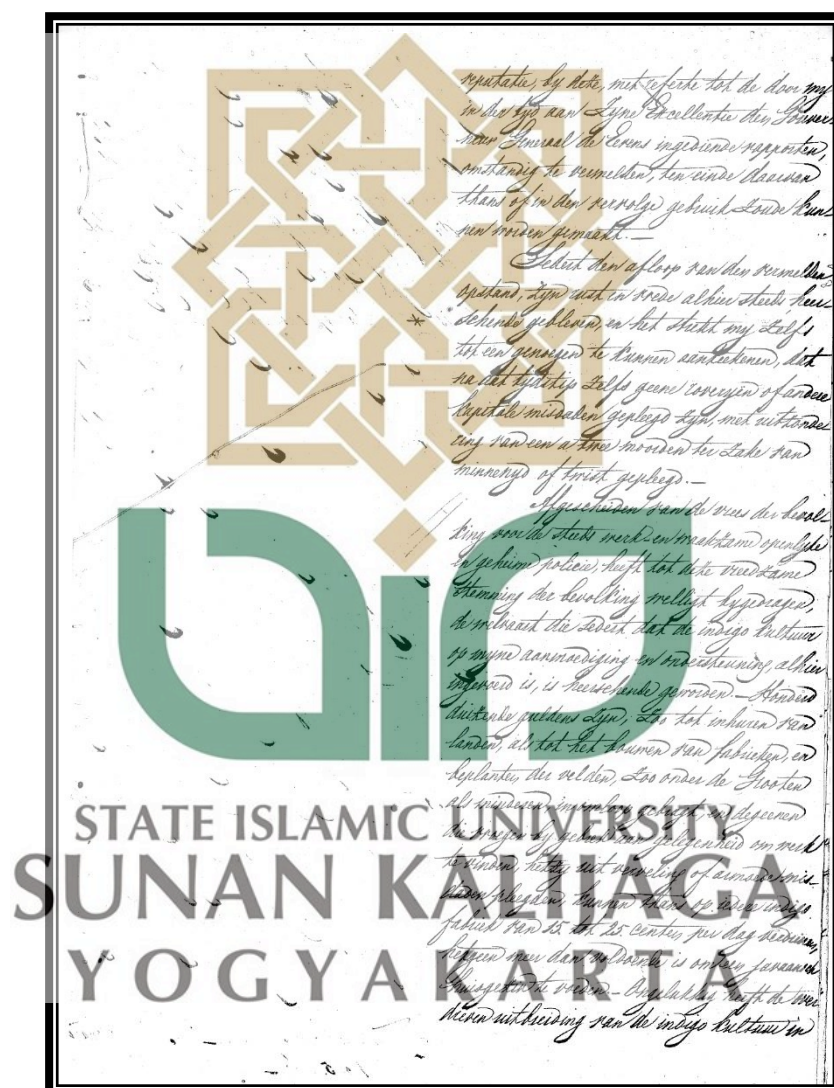
Arsip Algeemen Yaarlysk van de residen djocyakarta over het jaar 1840, Arsip
Karesidenan Yogyakarta No 280, hlm.3.
Sumber: Arsip Nasional Repulbik Indonesia

*Algeemen Yearlysk van de residen djocyakarta over het jaar 1840, Arsip
Karesidenan Yogyakarta No 280, hlm.4.
Sumber: Arsip Nasional Repulbik Indonesia*

*Arsip Algemeen Yaarlysk van de residen djocyakarta over het jaar 1840, Arsip
Karesidenan Yogyakarta No 280, hlm.5.*
Sumber: Arsip Nasional Repulbik Indonesia



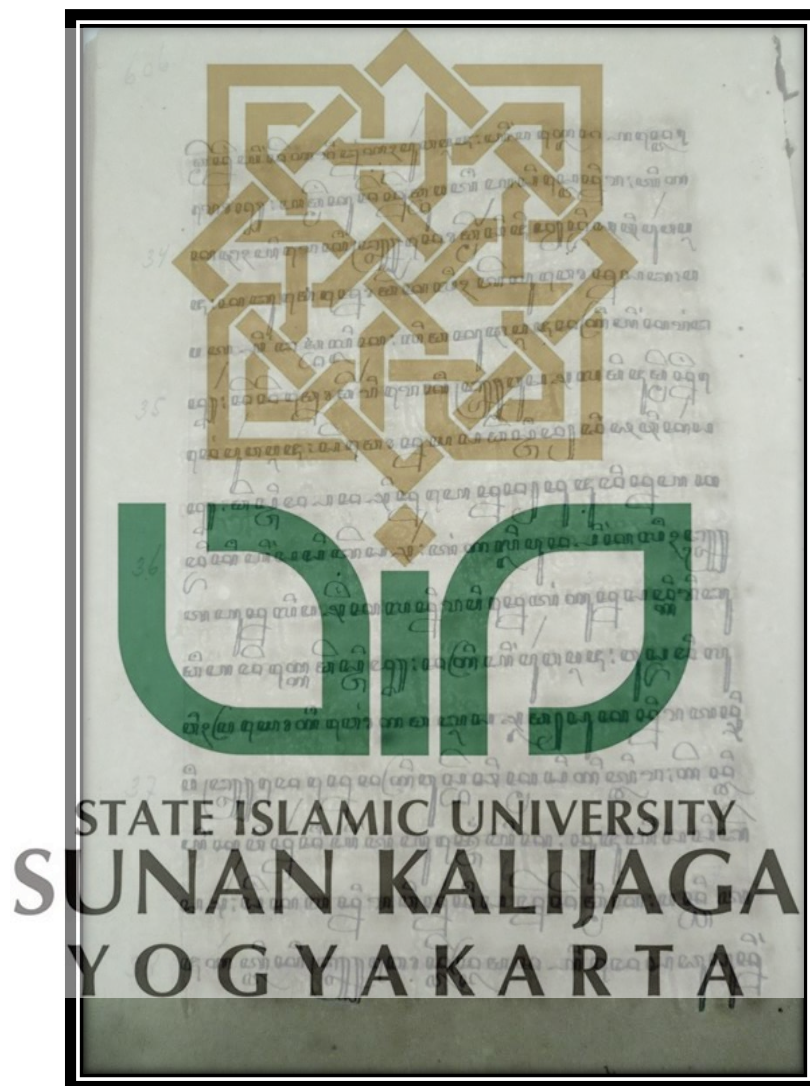
Algemeen Yearlysk van de residen djocyakarta over het jaar 1840, Arsip Karesidenan Yogyakarta No 280, hlm.6.
Sumber: Arsip Nasional Repulbik Indonesia



Algeemen Yaarlisk van de residen djocyakarta over het jaar 1840, Arsip Karesidenan Yogyakarta No 280, hlm.7.
Sumber: Arsip Nasional Repulbik Indonesia

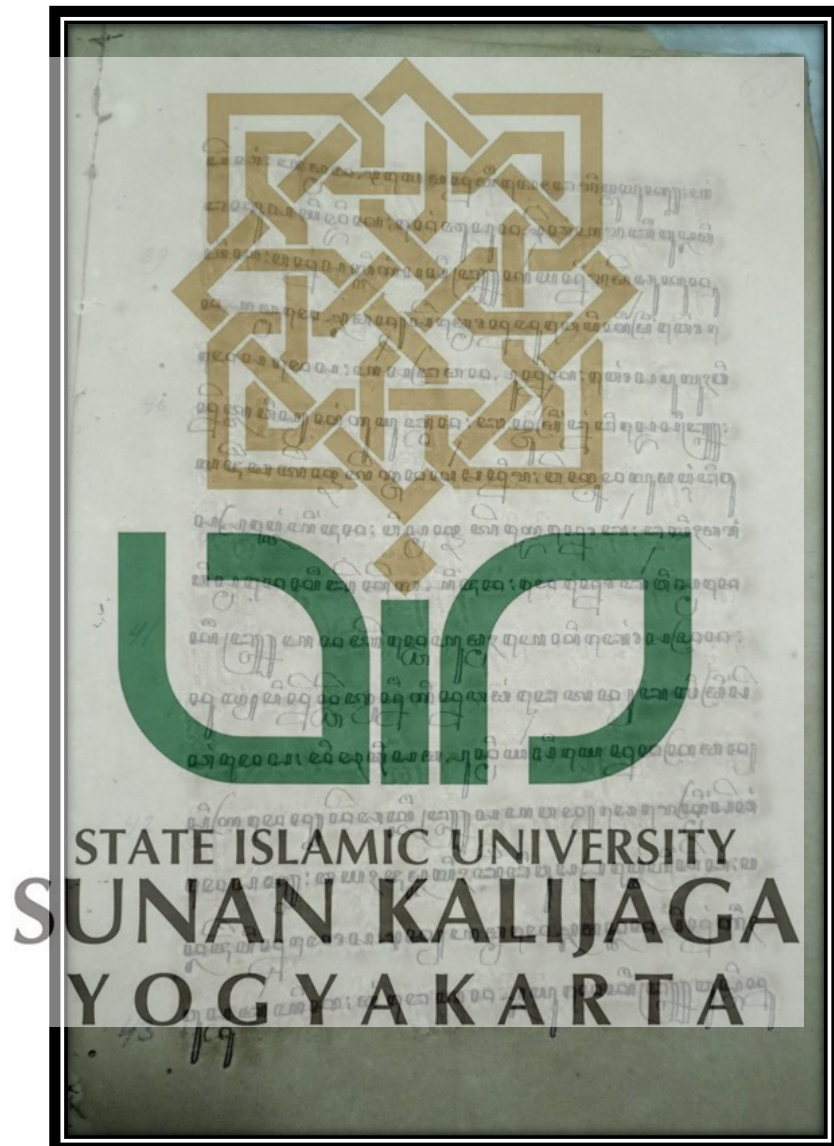
Algeemen Yaarlisk van de residen djocyakarta over het jaar 1840, Arsip Karesidenan Yogyakarta No 280, hlm.10.
Sumber: Arsip Nasional Repulbik Indonesia

Lampiran IV: Babad Diponegoro lan Nagari Purworejo

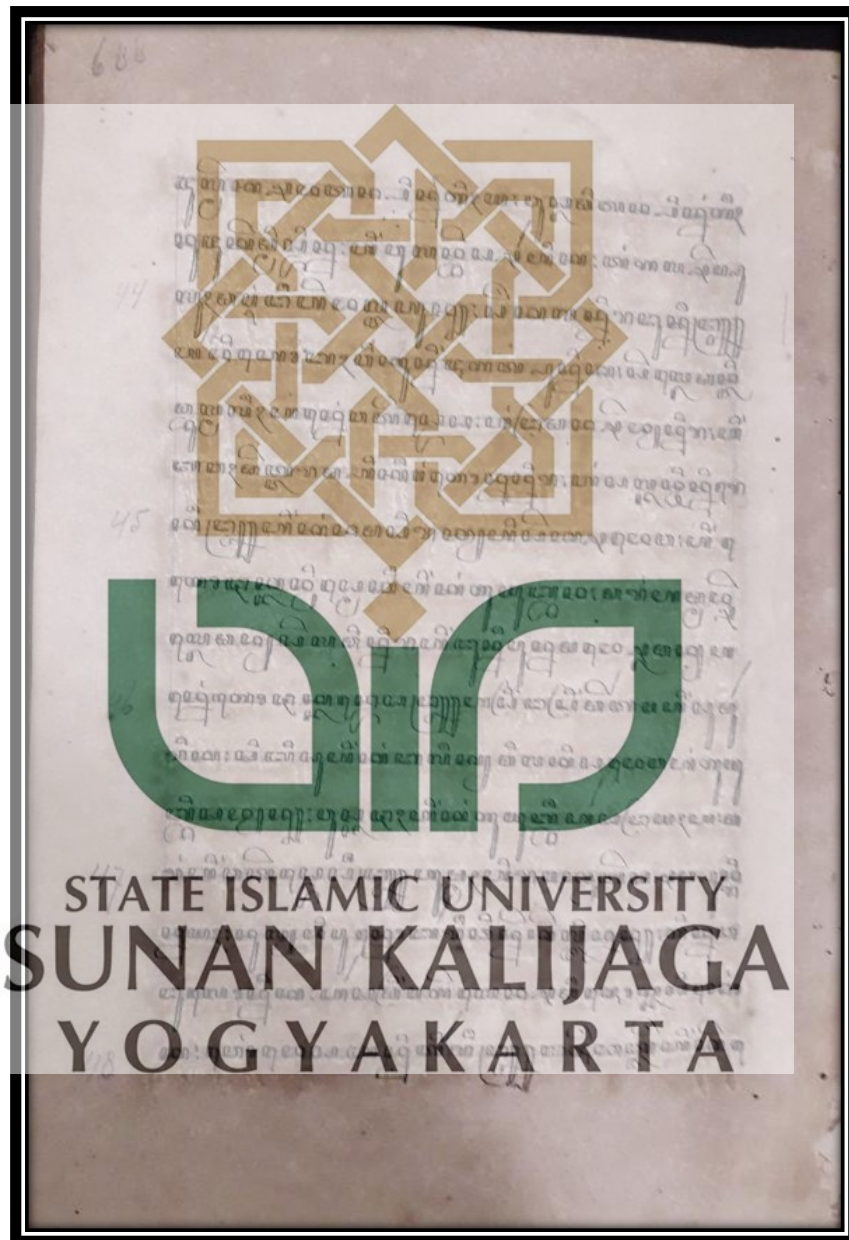


Naskah Babad Diponegoro Lan Nagari Purwareja Halaman 686.
Pembasanan mengenai gerakan Amad Sleman pada gambar ini terdapat pada bait
37 dan 38.

(Naskah Koleksi Perpusna no pangg K.B.G 05)

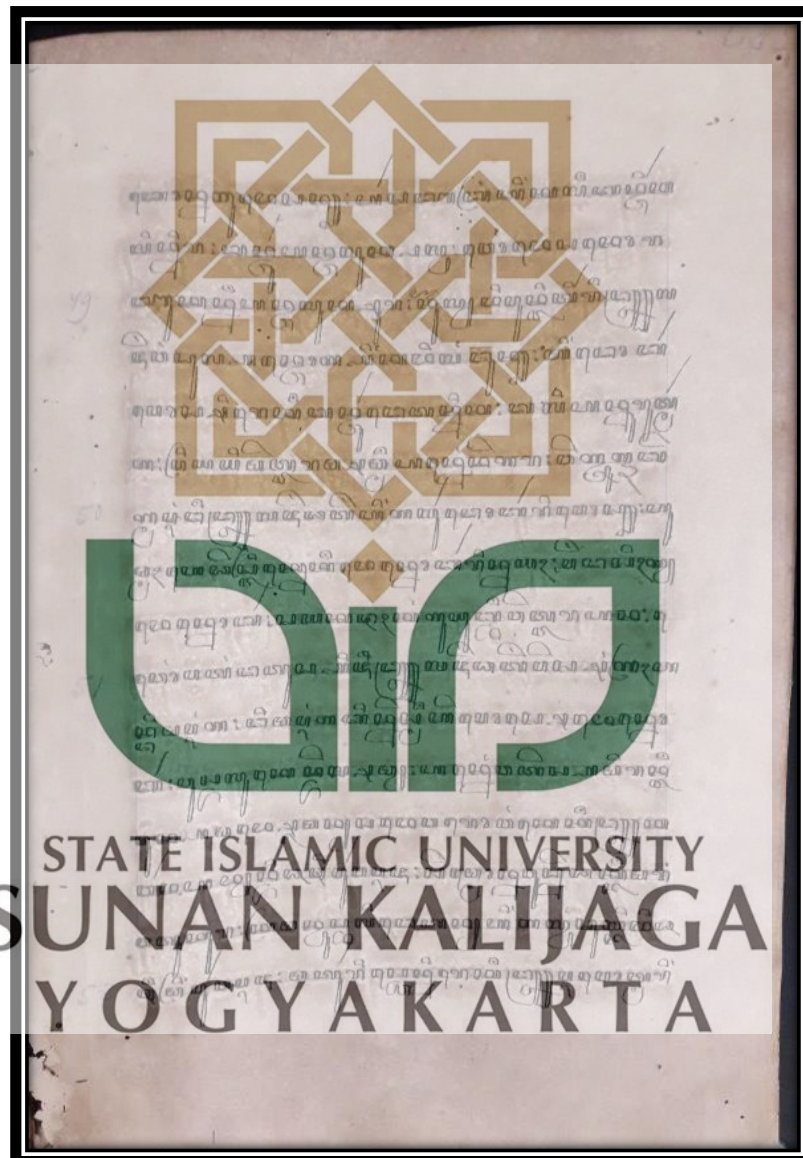


Naskah Babad Diponegoro Lan Nagari Purwareja
Halaman 687.
(Naskah Koleksi Perpusna no pangg K.B.G 05)



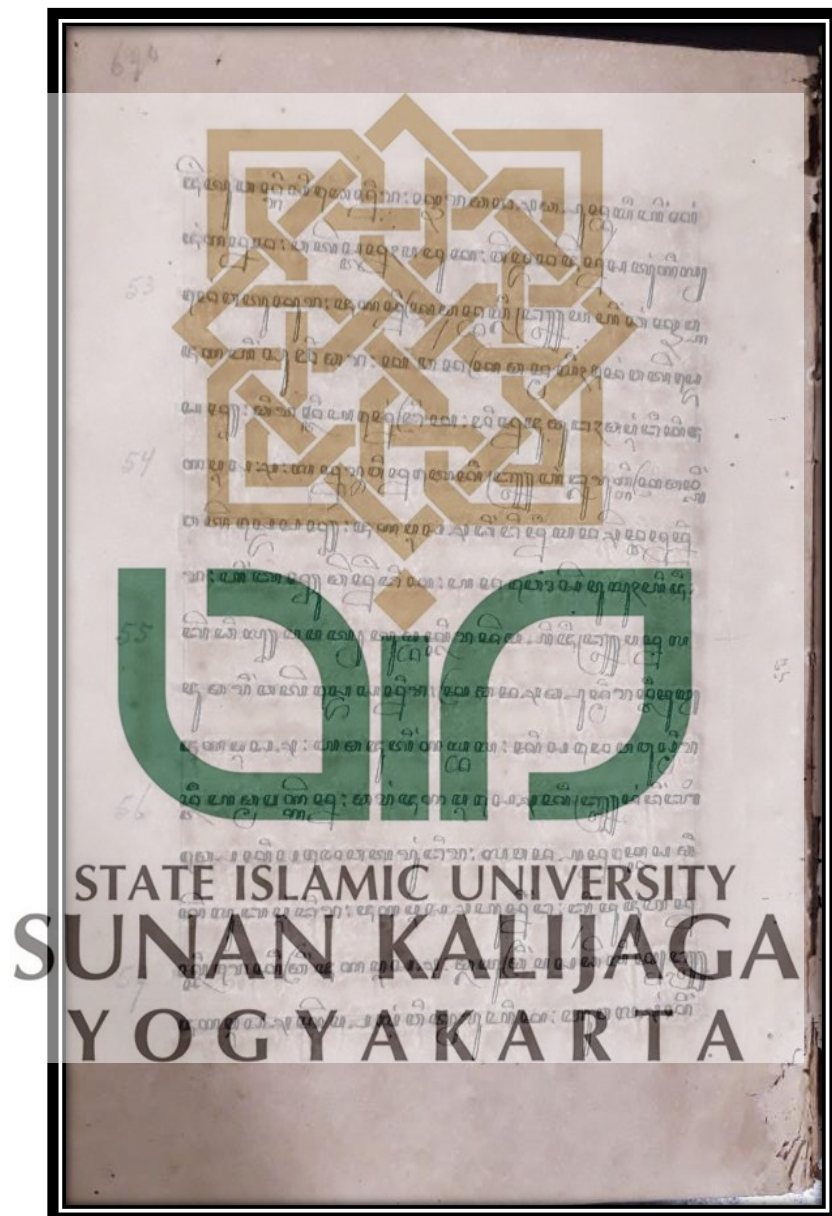
Naskah Babad Diponegoro Lan Nagari Purwareja
Halaman 688.

(Naskah Koleksi Perpusna no panggi K.B.G 05)

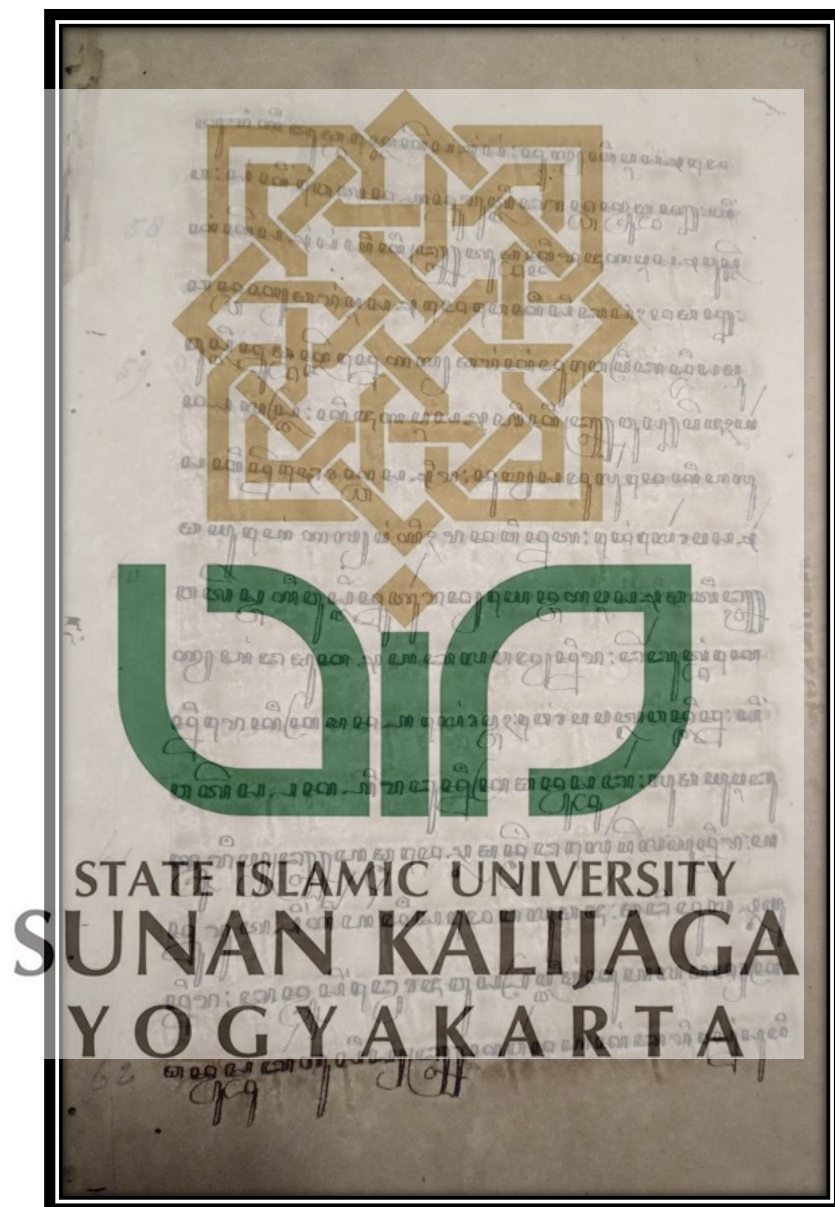


Naskah Babad Diponegoro Lan Nagari Purwareja
Halaman 689.

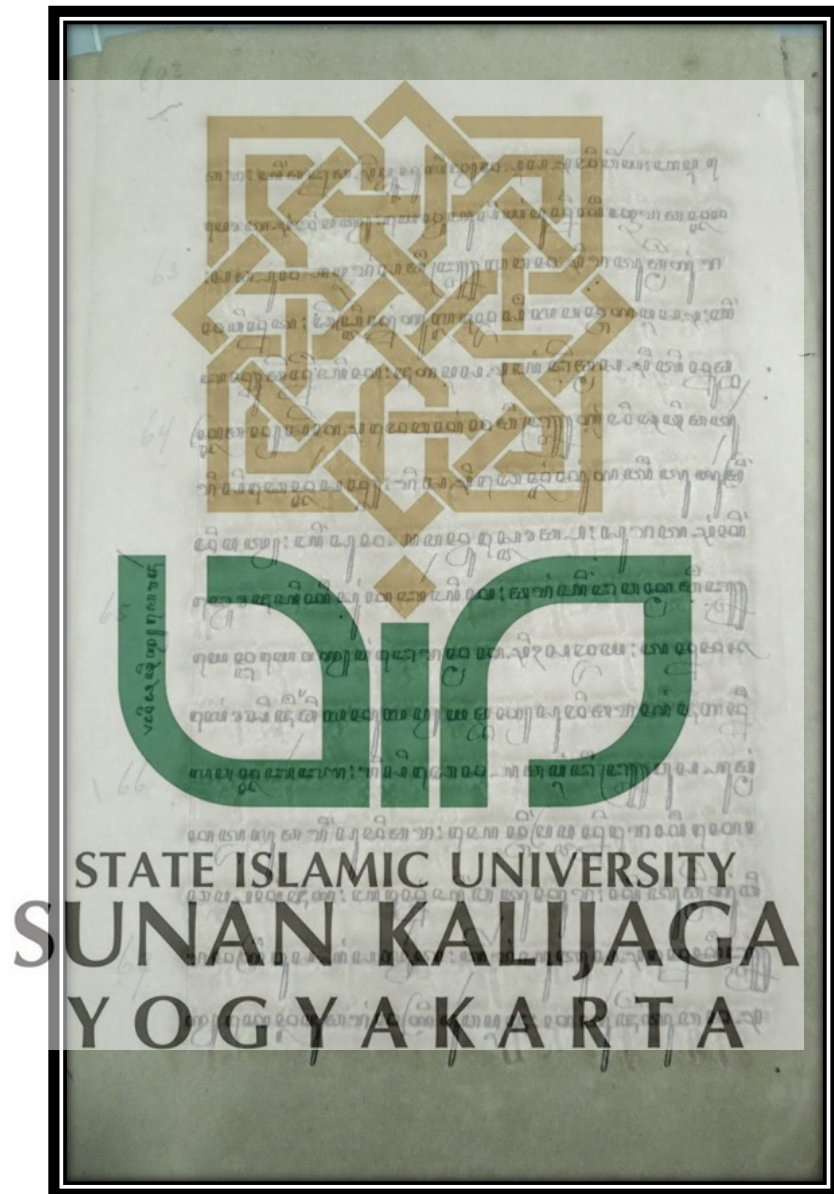
(Naskah Koleksi Perpusna no panggi K.B.G 05)



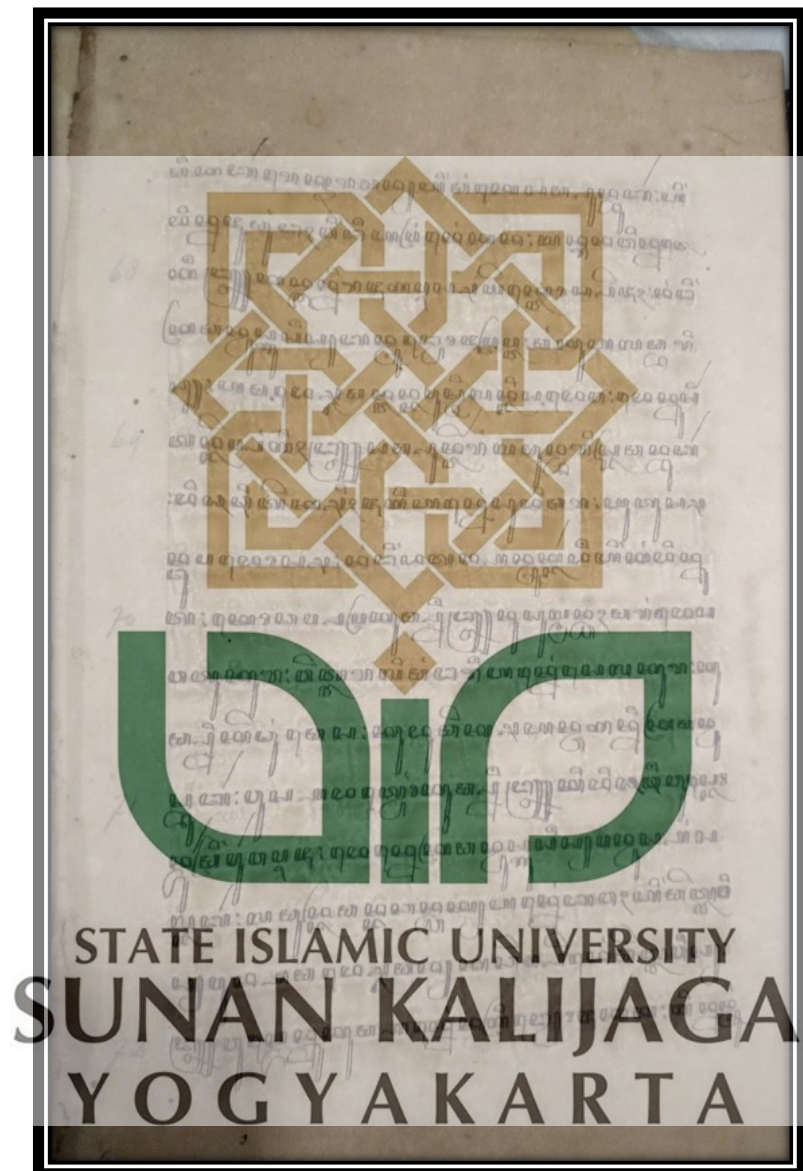
Naskah Babad Diponegoro Lan Nagari Purwareja
Halaman 690.
(Naskah Koleksi Perpustakaan no panggi K.B.G 05)



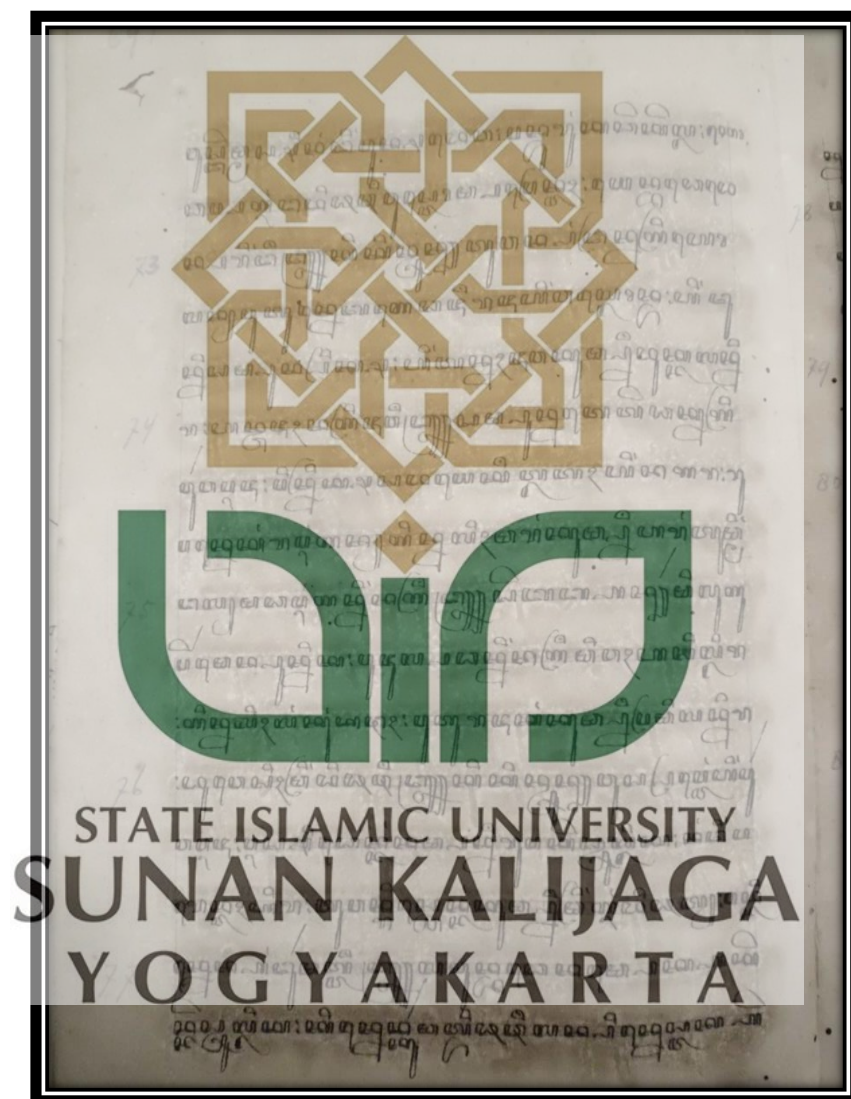
Naskah Babad Diponegoro Lan Nagari Purwareja
 Halaman 691.
 (Naskah Koleksi Perpustakaan no panggi K.B.G 05))



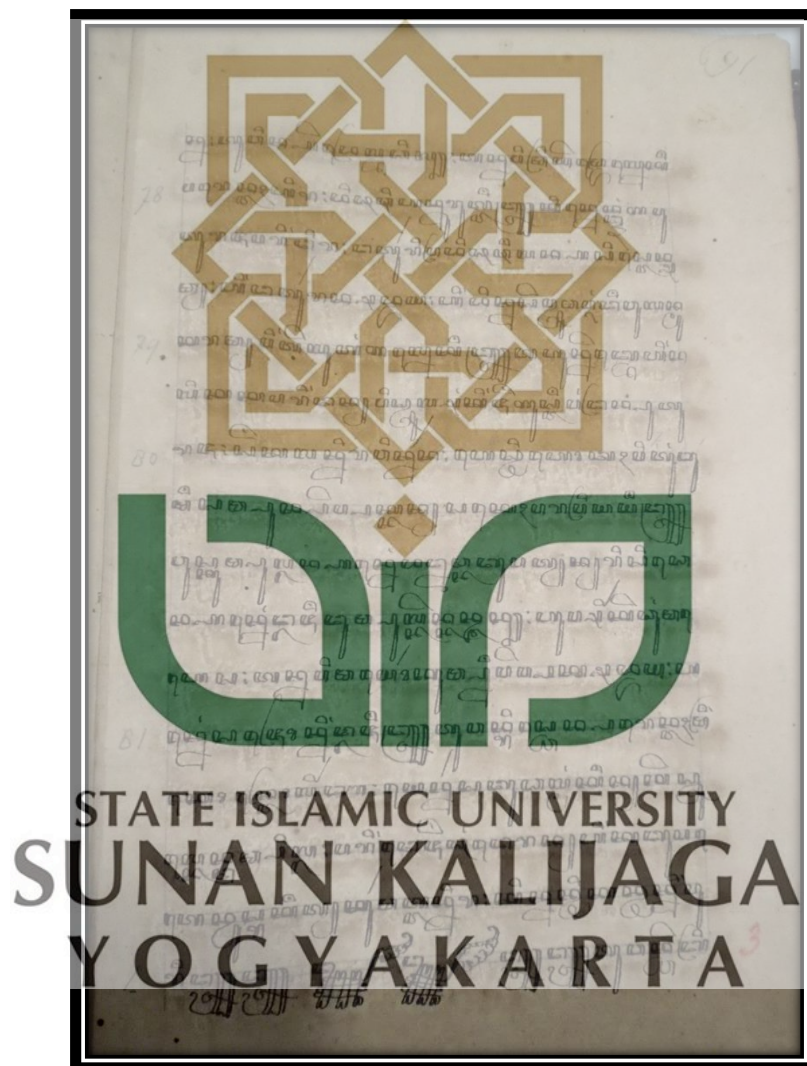
Naskah Babad Diponegoro Lan Nagari Purwareja
 Halaman 692
 (Naskah Koleksi Perpusna no panggi K.B.G 05)



Naskah Babad Diponegoro Lan Nagari Purwareja
Halaman 693
(Naskah Koleksi Perpusna no panggi K.B.G 05))



Naskah Babad Diponegoro Lan Nagari Purwareja
 Halaman 694
 (Naskah Koleksi Perpusna no pangg K.B.G 05))



Naskah Babad Diponegoro Lan Nagari Purwareja
 Halaman 695
 (Naskah Koleksi PERPUSNAS no panggi K.B.G 05)

Lampiran V : Terjemah *Algemeen Verslag Van de Residentie Bagelen over den Jare 1839.*

Algemeen Verslag
Van de Residentie Bagelen over den Jare 1839

Eerste Afdeeling
A. Algemeen Bestuur

Inwendige staat van rust en tevredenheid

Laporan Umum
Dari Keresidenan Bagelen tahun 1839

Bagian Pertama
A. Pemerintahan Umum
Kondisi ketenangan dan kepuasan internal

Met zeere weinige woorden zoude ik dit onderwerp kunnen behandelen, en wel door aanteteekenen dat de rust en tevredenheid in den mij aanvertrouwde Residentie niets te wenschen overig laat, ware het niet dat uwe Excellentie bij Concaillaire Kabinets mis.... van den 28 October 1839 no. 181 bevolen heeft, dit uitvoerig te behandelen; ik ben dus inopvolging van die beveelen verplicht meer in bijzonderheden te treden en inwoege als volgt hoop ik aan de gegevene beveelen

Dengan beberapa kata saya akan mampu untuk menangani masalah ini, dan dengan catatan bahwa bahwa ketenangan dan kepuasan di keresidenan yang dipercayakan kepada saya tidak ada artinya apa-apa, kecuali bahwa Yang Mulia pada kabinet tanggal 28 Oktober 1839 no. 181 telah memerintahkan untuk menangani ini secara ekstensif; oleh karena itu saya mematuhi perintah-perintah untuk melakukan lebih banyak detail dan menambahkan saya harap dapat memenuhi perintah yang diberikan.

2
te zullen voldoen.

Algemeen genomen is rust in Bagelen in 1839 op oogenblik gestoord geworden door mogelijke met het doel de goede rust te storen in february 1839 door zeker een Amat Sleeman en eenige aanhangelingen vangen de poging door het instuken van het dan overbrug bij 10 is geheel en wel door die bevolking hierin hem kwaad opzet stuite en nazette, zoo dat zij zie hebbe moesten haad weinige uren de grensen met de residentiejakarta te overschrijden, dan Ergend hoofden zoo veel en elk javaan erlangd het toekomt, wanneer dat alicht behoorlijk wordt moge.... dan ik herzegge het

Umumnya kedamaian di Bagelen menjadi terganggu pada tahun 1839 karena tindakan yang dilakukan untuk mengganggu ketenangan di bulan Februari 1839 oleh Amat Sleeman dan beberapa pengikutnya pria menangkap upaya oleh

plesteran dalam kemudian naik ke 10 benar-benar itu dibuat oleh penduduk bahwa di sini dalam kejahatan dan....., sehingga mereka bisa melihat.... beberapa jam batas-batas dengan keresidenanjakarta untuk melebihi, maka Penderitaan kepala begitu banyak dan setiap orang Jawa di sana itu layak ..., ketika mereka itu cukup ... maka saya ulangi

3

eigene hoofden zoo veel mogelijke regtvaardig behandelde worden, in elk javaan erlangd het toekomt, wanneer dat alles behoorlijk wordt nageleefd, dan ik herzegge het beschamt bij mij gene vrees dat immer de der bevolking in deze residentie noemenswaardig gestoord zal worden, al ware het ook dat eenige kwaad will daartoe, even als in de zes dagen Amat Sleeman heeft gedaan, pogingen nogten aanvaarden.

Scheel zoude het echter kunnen gelegen zijn, wanneer al het bovenvernoemde niet behoorlijk werde nageleefd, de ligt gelovigheid der van Bagelen dia over het algemeen nog hier dan is en harre bijna blinde gehoorzaamheid aan hare hofden, vooral aan die van het daars bestuur, zonder ingeval die hoofden niet met

Kepala-kepala desa sendiri sebisa mungkin harus diperlakukan dengan adil, dalam diri setiap orang Jawalayak itu jika semuanya benar diamati, maka saya ulangi bahwa tidak ada ketakutan dalam diri saya penduduk di keresidenan ini akan secara signifikan terganggu, bahkan jika beberapa berbahaya jadi, telah dilakukan seperti dalam enam hari Amat Sleeman, upaya menerima upaya-upaya itu.

Scheel itu akan terletak, namun, ketika semua yang disebut di atas itu tidak diamati dengan benar, adalah..... dari Bagelen dengan ketaatan buta kepada para kepala desa, terutama dari yang memerintah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran VI : Terjemah dan akih aksara *Algemeen Jaarlijks Verslag Van de Residentie Djocjacarta over het jaar 1840*. Diterjemahkan oleh Katra Pustaka

*Algemeen Jaarlijks Verslag
Van de Residentie Djocjacarta over het jaar 1840*

*Eersste Afdeeling
Algemeen Bestuur*

a. Inwendige Staat van rust en tevredenheid

De inwendige rust en tevredenheid is in het afgeloopen jaar in de maand February op het onverwachts gestoord geworden op de landen tusschen de Progo en Bogowonto gelegen en deze optand was van zulk een spoedigen en gedachten aard, dat in drie maal 24 uren tijds alle de landen van der Pangerang Adie Pattie Pakoe Alam benevens des Sultans Districten Pengaseh en Sentolo een prooi der muitelingen waren geworden die door roven, plunderen en brandstichten, de getrouwe bevolking dwongen om met hen gemeene zaak te maken. Deze gebeurtenis kan eigenlijk geen volksopstand genoemd worden, maar was het werk van eenen alhier geboortigen afstammeling van eenen Arabier genaamd Sech Prawiro Sentono, die na vijf

Laporan Umum Tahunan
Keresidenan Djocjacarta tahun 1840

Bagian Pertama
Pemerintahan Umum

Kondisi kedamaian dan kepuasan internal

Kedamaian dan kepuasan internal pada tahun lalu di bulan Februari secara tak terduga terganggu di daerah-daerah yang terletak antara Progo dan Bogowonto dan perlawanan ini bersifat cepat, yang dalam tiga kali 24 jam semua wilayah Pangerang Adie Pattie Paku Alam dan Distrik Sultan Pengaseh dan Sentolo telah menjadi mangsa pemberontak yang dengan merampok, menjarah dan membakar, memaksa penduduk yang setia untuk bergabung dengan mereka. Kejadian ini tidak bisa disebut sebagai pemberontakan rakyat, tetapi merupakan perbuatan keturunan asli Arab yang lahir di sini bernama Sech Prawiro Sentono, yang setelah lima tahun

p. 2

herhaalde poginen om de rust in de Resident van Soeracarta, Djocjacarta en Bagelen te verstoren en dwingen door de politie sedert vervolgd wordende, onder den dekmantel der Godsdienst, en onder voorgeven aan door zendelingen uit Mekka/ waarvoor, zonderling genoeg, twee chinezen als Arabieren verkleed figureerden/ daartoe gelast te zijn, zich een onafhankelijk rijk tracht te stichten. Binnen den opgegeven tijd van drie maal 24 uren had deze ondernemende en volhandende bedrieger, reeds 1600 mannen onder te wapenen weten te krijgen,

gebruik maken dezen de afwezigheid der Regenten en Hoofden uit de verschillende districten, om alhier het Grebeksfeest te vieren, en daar hij in verstandhouding stond met personen in Bagelen en tembayat onder soerakarta. die gelijktijdig de des oproeis op die plaatsen en dus in drie verschillende Residentien zouden opsteken, wanneer hij zich eenige dagen staande had kunnen houden, zoodat deze zaak voor de rust van Java van onberekenbare gevolgen kunnen worden, indien dezelve geen spoedig einde had genomen, in aanmerking nemende dat alsdan welligt eenigen der armoedige en geweten aanvoerders der muistelingen, die alles te trimmen, en niets te verliezen hebben, zich aan het hoofd der verschillende bewegingen gesteld en onze troepen op drie van elkander verwijderde plaatsen, bezig gehouden zouden hebben.

Na den afloop van het feest, des na middags ten 3 ure, van der uitgebroken opstand berigt ontvangen hebbende, zoo gelaste ik de

mengulangi upaya-upaya untuk mengganggu kedamaian di Keresidenan Surakarta, Djocakarta dan Bagelen dan memaksakan masalah polisi sejak dianiaya, dengan kedok agama, dan di bawah klaim pemuka agama dari Mekah/untuk itu dua orang Cina berpakaian seperti orang Arab diperintahkan untuk mencoba mendirikan kerajaan independen. Dalam waktu tiga kali 24 jam yang telah ditentukan penipu yang giat ini, sudah berhasil mempersenjatai 1.600 laki-laki, dengan memanfaatkan ketidakhadiran Bupati dan kepala berbagai kabupaten untuk merayakan pesta Grebek, dan dia dalam hubungan baik dengan orang-orang di Bagelen dan Tembayat di bawah Soerakarta yang secara bersamaan kerusuhan itu di tempat-tempat itu dan dengan demikian di tiga Keresidenan yang berbeda, jika dia bisa membuat itu bertahan selama beberapa hari, sehingga kasus ini bisa menjadi konsekuensi tak terduga untuk kedamaian Jawa, jika tidak segera berakhir, mengingat kemudian, mungkin, untuk beberapa miskin dan pemimpin dari para pemberontak, yang melatih semua dan tidak kehilangan apa pun, mengepalai berbagai gerakan berbeda dan membuat sibuk pasukan kami yang menduduki tiga tempat terpisah dari satu sama lain.

Setelah pesta berakhir, setelah tengah hari, pada pukul 3, saya membaca dalam berita yang saya terima mengenai pemberontakan yang pecah itu

p. 3

Hoofden der districten om dadelijk ten huize terug te keeren, en om den vyand door alle mogelijke middelen tekeer te gaan of optehouden, tot dat ik van hier een militaire magt konde afzenden terwijl ik, van alle van de Progo gewapen te doen bezetten, en de ponten en vaartuigen aan deze zijde van de rivier te doen overbrengen, de muitelingen tusschen de Progo en Bogowonto ingesloten hield, om de verdere verspreiding van den opstand te voorkomen. Slechts de Regent van Nangoelan Raden Tumengong gelukte het zijn district te bereiken, in eene van circa 3 a man bijeen te krijgen, waarmede hij den reeds onderscheidene verslagen en drie districten vermeersterd hebbenden vyand, die alles te vuur en te zwaard vernielde..... tegemoet trok, en na een aanvankelijk twijfelachtig gevecht, waarbij een zijne beste demangs verslag, terwijl de door mij en de miliitair kommandant afgezonden militaire magt, vereenigd met de

troepen van den Pangerang Adie Pattie Pakoe Alam, daarna slechts noodig had, om de heroverde landen te doortrekken, om alsook de raad weder te herstellen.

Den vierden dag na de uitbarsting van het oproer was alles afgelopen; Sartono en velen zijner medepligtigen ... vervolgens door de politie gevat, en voor de regbank van crimineel zakken teweeg gesteld, zoo dat 43 dagen na destelf uitbarsting, het

kepala-kepala distrik segera kembali ke tempat mereka masing-masing, dan untuk melumpuhkan dan menghentikan musuh dengan semua cara yang mungkin, sampai saya bisa mengirim pasukan militer dari sini, sementara saya menduduki semua dari Progo, dan untuk membawa perahu-perahu dan kapal di sisi sungai ini, menghambat para pemberontak antara Progo dan Bogowonto, untuk mencegah penyebaran pemberontakan. Hanya Bupati Nangulan Raden Tumengong berhasil mencapai kabupatennya, dalam mengumpulkanlaki-laki, dengan siapa dia mengecewakan mereka yang sudah dikalahkan dan menguasai musuh di tiga distrik, yang menghancurkan semua dengan api dan pedang dan, setelah pertikaian yang awalnya meragukan, di mana salah satu demang terbaiknya, sementara komandan militer yang saya kirim bersatu dengan pasukan Pangerang Adie Pattie Pakoe Alam, maka hanya butuh untuk melewati daerah-daerah yang telah direbut kembali, serta memulihkan dewan.

Hari keempat setelah meletusnya perlawanan itu semua berakhir; Sartono dan banyak dari para pengikutnya... kemudian ditangkap oleh polisi, dan dihadapkan ke pengadilan kriminal, sehingga 43 hari setelah meletusnya

p. 4

oproer door de ter dood bringing van de snels en het toedeelen van mindere straffen anderen, geeindigd was.

Het dempen van dezen opstand geboorte en het daardoor voorkomen van eene nieuwe oorlog, die anv..... rampen had... ten gevolge hebben, en veel geld en nieuwe had kunnen kosten, teken ik geene geringste diensten, die ik het geluk heb gehad en het Gouvernement te bewijzen, dan daar door het toenmalig bestuur, hetzij uit voorgenomenheid tegen mij, wegens de Soerabaijense zaken, of omdat hetzelve de aard en gevolgen van zulke gebeurtenissen niet genoegstaankende, niet naar waarde geschat is, zoo neem ik debij deze,uit een brief, mij naar het toneel des oproers, onder dagteekening van den 22 February 1840 door den kontroleur:, die ik aan de toegevoegd had geschreven, te ten einde aan te toonen hoe de zaken gestaan hebben, en wat gebeurd zoude zijn, indien ik minder spoedig en maatregelen had in het werk gesteld. Dezelve luid als volgt: "Naar mijn wijze van zien, kan Uw E. Gusti op geen geschikte oogenblik dat het besluit gekomen zijn, om troepen heenwaarts te zenden, want had men daarmede nog maar een dag, dan vrees ik dat de opstand algemeen geworden en moeyelyk te dempen zoude geweest zijn".

"By myne aankomst te Sentolo/ ik

perlawanan itu diakhiri dengan hukuman mati yang dilakukan secepatnya dan pemberian hukuman yang lebih rendah kepada orang lain.

Membungkam pemberontakan ini lahir dan untuk mencegah terjadinya perang baru, yang telah ... bencana ... dan memakan banyak biaya danbaru, saya menandatangani..... bukan penugasan baru, yang saya sukai dan untuk membuktikan kepada Pemerintah, kemudian ada oleh pemerintah ketika itu, atau di luar tujuan terhadap saya, karena masalah Surabaya, atau karena mengingat sifat dan efek dari peristiwa semacam itu, tidak cukup dihargai, jadi saya mengambil dengan ini, dari surat, ke perlawanan, ditandatangani tanggal 22 Februari 1840 oleh kontrolir:, yang telah saya tambahkan ke, hingga untuk menunjukkan bagaimana keadaannya, dan apa yang akan terjadi, jika saya tidak segera dan langkah-langkah dimasukkan ke dalam pekerjaan. Yang berbunyi sebagai berikut:

"Menurut penglihatan saya, YM Gusti tidak dapat mengirim pasukan ke sini pada saat yang tepat saat keputusan ini tiba, karena untuk itu hanya ada satu hari..., maka saya takut pemberontakan akan merata dan sulit untuk dibungkam".

"Setibanya saya di Sentolo / saya

P. 05

was met een paar de troepen vooruit gegaan. vond ik de bevolking in een zoodani ge wankelende stemming dat ik waarlijk dacht dat dezelfde reeds in opstand was, en vreesde vermoord te zullen worden want de Regent had geheel en al zijn gezag en invloed verloren, zoodanig dat hij voor de troepen niets anders dan met een paar zijne bedienden, zijn woonhuis had kunnen gereed maken voor de kazernering der troepen, stalling der paarden alsmede voor en gras had hij door de onwilligheid der bevolking nog niet kunnen zorgen en in de benteng stonden slechts een paar vervallen hutjes

Daar ieder Javaan die de Regent riep in plaats van bij hem te komen, zich veeleer omdraaide en heel phligmatiek naar de kampong begeren, de menschen bij den arm genomen en hen zelf aan het afbreken der huizen, om daarvan in de benteng voor de troepen loodsen optebouwen, gebragt en voorts zelf bij het werk gestaan, hetwelk van dat gevolgd is geweest, dat hierdoor de bevolking van de Dessa Sentolo wat meer ontzag begon te krijgen, en de troepen nog dien zelfde avond, onderdak hebben kunnen komen.

Indien op vrijdag de troepen niet te Sentolo verschenen waren, dan zouden op dien avond de Regentswoningen, alsmede

dengan beberapa pasukan maju ke depan. Menurut saya penduduk berada dalam suasana hati yang canggung sehingga saya mengira bahwa mereka itu sudah memberontak, dan ditakutkan akan dibunuh karena Bupati telah kehilangan semua otoritas dan pengaruhnya, sedemikian rupa sehingga tidak ada yang bisa dia lakukan kecuali dengan beberapa pelayannya menyiapkan rumahnya untuk barak pasukan, kandang kuda, tetapi untuk dan rumput karena keengganan penduduk, ia masih belum bisa menyediakan dan di benteng hanya ada beberapa pondok terlantar.

Setiap orang Jawa yang dipanggil Bupat, alih-alih menghadap kepadanya, berbalik dan wajib ke kampung, meminta bantuan orang-orang dan membongkar rumah-rumah, untuk kemudian dibangun benteng untuk pasukan, membawa dan juga melakukan pekerjaan itu sendiri, yang mana telah diikuti, sebagai hasilnya

penduduk Dessa Sentolo mulai mendapatkan kembali kekaguman, dan pasukan masih dapat berlandung malam itu juga.

Jika pada hari Jumat pasukan tidak muncul di Sentolo, maka malam itu juga rumah-rumah para Bupati,

P. 06

die van andere mindere Hoofden in de districken Sentolo, Nangoelan en Kaliebawang, allen verbrand zijn geworden, want dit waren de stellig van plan te doen.

De kapitein thans Majoor Sutherland kommandant der afgezonden expeditie, een man van bekwaamheid, moed, en ondervinding, schreef mij bij dd: Pengaseh, den 18e February 1840 's middags ten 4 uur het navolgende: "Onze mensch van Djogjacarta was vlgens mijn inzien hoog tijd, een of twee dagen later hier gekomen zijnde, dan geloof ik dat alles in vollen opstand zoude zijn geweest en ik met geen 250 bajonetten het veld zoude hebben kunnen houden en de Regenten ofschoon zelf getrouw, geen volk zouden hebben kunnen verzamelen, nu echte laat het zich goed aanzien, en ik geloof dat het wel goed zal afloopen."

De dessa's waar ik ben doorgetrokken, zijn genoegzaam weder bewoond, de javanen bragten ons klapper, en de vertooning onzer bajonetten, heeft hen weder aan onze zijde doen overhellen, terwijl in het eerste begin, alles van hier tot de zuid zeer wankelende was, en de Hoofden geheel zonder gezag waren."

Daar mij voor deze zaal, waarvoor de gunstelingen van het vorig bestuur, waarschijnlijk met Eereteekenen of bevorderingen zouden zijn beloond geworden, zelfs geene dan kbetuiging is mogen ten deel vallen, zoo heb ik het noodig geacht om dezelve, om den willen mijne

juga rumah-rumah para pejabat lain yang lebih rendah di distrik-distrik Sentolo, Nangoelan dan Kaliebawang, semuanya dibakar, karena ini pasti berniat melakukannya.

Kapten sekarang Mayor Sutherland, komandan ekspedisi yang dikirim itu, seorang laki-laki yang memiliki kompetensi, keberanian, dan pengalaman, menuliskan kepada saya dengan tanggal: Pengaseh, 18 Februari 1840 jam 4 sore berikut ini: "Orang kami dari Djogjacarta menurut pandangan saya, adalah waktu yang tepat, berada di sini satu atau dua hari kemudian, maka saya percaya bahwa semuanya akan ada dalam pemberontakan penuh dan saya dengan kurang dari 250 bayonet bisa menjaga lapangan dan para Bupati meskipun setia, tidak akan bisa mengumpulkan penduduk, sekarang ternyata memperlihatkan diri dengan baik, dan saya percaya itu akan berakhir dengan baik. "

Dessa-dessa yang sayaalui, kembali dihuni, orang-orang Jawa membawakan kami kelapa dan melihat bayonet kami, membuat mereka kembali ke pihak kita sementara pada awalnya, semuanya dari sini ke selatan sangat goyah dan para Kepala sama sekali tanpa otoritas. "

Demi kepentingan dewan sebelumnya, yang mungkin seharusnya dihargai dengan tanda kehormatan atau promosi, saya yang bahkan tidak berhak atas sebagian terima kasih menganggap perlu demi

P.07

reputatie bij deze, met referte tot de door mijin der tijd aan zijne Excellentie den Gouverneur Generaal de Eerens ingediende rapporten, omstandig te vermelden, ten einde daarvan thans of in den vervolge gebruik zoude kunnen worden gemaakt.

Sedert de afloop van den vermelden opstand, zijn rust en vrede alhier steeds heerschende gebleven, en het steekt mij zelfs tot een genoegen te kunnen aanteekenen, dat na dat tijdstip zelfs geene roverij of andere kapitale misdaden gepleegd zijn, met uitzondering van een a twee moorden ter zake van minnentijd gepleegd.

Afgescheiden van de vrees der bevolking voor de steeds werk- en wraakzame openlijke en geheime politie, heeft tot deze wreedzame stemming der bevolking welligt bijgedragen de welvaart die sedert dat de indigo kultuur op mijne aanmoediging en ondersteuning, alhier ingevoegd is, is heerschende geworden. Honderd duizende gulden zijn, zoo tot inhuren van landerijen, als tot het bouwen van fabrieken en beplanten der velden, zoo onder de Grooten als minderen, in omloop gebragt en degeenen die vroeger bij gebrek aan gelegenheid om werk te vinden, hetzij uit verveling of armoede misdaden pleegden, kunnen thans op iedere indigo fabriek van 15 tot 25 centen per dag verdienen, hetgeen meer dan voldoende is om een javaansch huisgezin te voeden. Ongelukkig heeft de uitbreiding van de indigo kultuur in

reputasi saya dalam hal ini, dengan referensi laporan yang saya sampaikan ketika itu kepada Yang Mulia Gubernur, melaporkan keadaan itu secara rinci, yang akan dibuat untuk mengakhiri itu atau penggunaan di masa depan.

Sejak akhir dari pemberontakan tersebut, kedamaian dan ketenangan selalu ada, dan bahkan saya dengan senang hati mencatat bahwa setelah itu bahkan tidak ada pencurian atau kejahatan berat yang telah dilakukan, dengan pengecualian satu atau dua pembunuhan yang dilakukan karena cemburu.

Terlepas dari ketakutan penduduk atas pekerjaan dan dendam dari polisi biasa dan polisi rahasia, yang mungkin berkontribusi atas suasana hati yang kejam dari penduduk, kemakmuran yang ada sejak budidaya indigo, atas dorongan dan dukungan saya, sudah menjadi kelaziman. Seratus ribuan gulden, untuk menyewa tanah, serta membangun pabrik-pabrik dan menanam ladang, baik yang besar maupun yang kecil, disebarkan dan yang dulunya kekurangan kesempatan kerja, melakukan kejahatan, baik karena kebosanan maupun kemiskinan sekarang dapat bekerja pada setiap pabrik indigo dengan upah 15 hingga 25 sen sehari, yang lebih dari cukup untuk orang Jawa untuk memberi makan keluarganya. Sayangnya perluasan budidaya indigo

P.8

de Residentie Bagelen die volgens de loopende geruchten, een derde van de rijstvelden, waar door het volk vroeger gevoed werd, verricht de uitvoer van rijst uit deze Residentie ter waarde, aangemoedigd, waardoor de prijs van die eerste levensbehoefte voor den Javaan, tot de buitensporige prijs van f 12 a f 13 gestegen zijnde, thans weder op f 7 a f 8 gedaals is () en daarop onveranderlijk staan*

blijft. De rijstbouwende bevolking wordt door der rijst wel is waar bevoordeeld, dan dubbel drukt dezelve op de handwerklieden, handelaren, en de aanzienlijke en mindere Hof beamten, benevens hunne veelvuldige niet producerende bedienden en volgelingen, waar om het te wenschen ware, dat hierin eene billijke verandering konde komen om de belangen van de landbouwers, met die der andere klasten, meer in overeenstemming te brengen.

Ten aanzien van den politieken toestand van het Hof en de krachten der voornaamste Vorsten en Grooten, neem ik de vrijheid mij te refereren aan de bij het laatste Algemeen Verslag, gevoegde geheime Memoire alzo is daarbij thans niets te voegen, of daarin te veranderen heb. Alleen moet ik herhalen dat men niet voorzigtig genoeg kan wezen, om te vermijden, dat de, uit de onkosten van 1825 tot 1830 herkomstige, en nog steeds alhier aanwezige brandstoffen, niet

di Keresidenan Bagelen yang menurut rumor, sepertiga dari sawah, yang di masa lalu memberi makan orang-orang, ekspor beras dari Keresidenan ini meningkatkan nilainya, sehingga harga dari kebutuhan pokok untuk orang Jawa ini, naik menjadi f 12 hingga f 13, sekarang turun lagi menjadi f 7 atau f 8 (*) dan tetap segitu.

Populasi penduduk penanam padi, beras benar-benar disukai, kesibukan para pekerja, pedagang dan pegawai negeri yang penting dan lebih rendah kedudukannya menjadi dua kali lipat, selain para pembantu dan pengikut yang tidak menghasilkan, mengapa itu diharapkan adanya perubahan yang adil agar kepentingan para petani, dengan kepentingan kelas lainnya lebih sesuai.

Berkenaan dengan posisi politik negara dan kekuatan para Raja dan Pembesar, saya mengambil kebebasan untuk merujuk pada Memori rahasia yang dilampirkan pada Algemeen Verslag terakhir, tanpa penambahan apa pun, atau perubahan apa pun. Hanya saja saya harus mengulangi bahwa kita tidak bisa cukup hati-hati untuk menghindari bahwa biaya-biaya dari 1825 hingga 1830, dan bahan bakar yang masih ada, tidak

P. 09

weder opnieuw worden ontvlamd waartoe behalven eene doelmatige en steeds werkzame openlijke en geheime police, strekken kunnen.

1e om de Vorsten en Grooten niet in hunne Eer afbelangen te krenken.

2e hun het weinige dat wij hun van hunnevorige bezittingen gelaten hebben, stil en rustig, zonder ander toezigt dan om de verstorning der rust te voorkomen, overeenkomstig de bestaande traktaten, te laten beheeren.

3e door geene handelingen van het Gouvernement, noch van de Ambtenaren, het vermoeden te verstreken, dat wij op hunne weinige bezittingen, een begeerig oog vestigen, en voornamelijk

4e om geene tusschenkomst van hooger hand, af van de plaatselijke Autoriteiten te verleenen, waardoor landhuurders of andere personen, ten nadeele van de financiële belangen van de vorsten en Grooten, begunstigd zouden worden, want wat met ook, van de afhankelijkten toestand van de Vorsten en Grooten, van de Resienten, moge zeggen en denken, zij kennen hunne belangen, en vooral de financieele te, dan dat zij eene derzelve, niet grievend zouden gevoelen, en mogten zij voor het oogenblik al, voor het van hooger hand te kennen gegeven verlangen bukken, de zucht om zich ken, zal desniettemin levendig blijven, en

door hunne afhangelingen, Priesters en anderen, aa worden, tot dat eene onbeduidende zaak die met de belangen van het Gouvernement, in

akan dibakar lagi untuk apa kecuali yang bisa dilakukan oleh polisi biasa dan polisi rahasia.

1. agar tidak menyakiti kehormatan para Raja dan Pembesar
2. untuk mereka sedikit bahwa kami ditinggalkan dengan harta benda sebelumnya, diam dan tenang, tanpa pengawasan selain untuk mencegah gangguan ketenangan, sesuai dengan traktat yang ada, untuk dikelola.
3. tanpa tindakan Gubernur maupun pegawai negeri menimbulkan kecurigaan bahwa kita memandang dengan mata serakah pada harta mereka yang sedikit dan terutama
4. tanpa intervensi dari kekuasaan yang lebih tinggi, jauh dari Otoritas setempat, sehingga para penyewa tanah atau orang lain, dengan merugikan kepentingan keuangan dari para raja dan Pembesar, akan diuntungkan, karena apa pun kondisi ketergantungan para Raja dan Pembesar, mereka mengetahui kepentingan mereka dan terutama keuangan juga, maka mereka ... tidak akan mengeluh, dan jika mereka untuk saat ini menunduk untuk dari tangan yang lebih tinggi, keinginan untuk akan tetap hidup dan karena tanggungan mereka, pendeta dan lainnya, menjadi....., sampai hal yang tidak penting yang memiliki kepentingan dengan Pemerintah

P.10

geen het minste staat, terure, aanleiding tot botsingen geeft, welke hadden kunnen worden vermeden, door zich met de inwendige huishouding der Haven, minder in te laten.

paling tidak berdiri, di jam, menimbulkan tabrakan, yang sebenarnya dapat dihindari dengan tidak membiarkan masuk urusan internal Pelabuhan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran VII : Alih¹ Aksara Babad Nagari Purworejo.

Bait	Baris	Alih Aksara	Terjemahan	Metrum	Jenis Tembang
38	1	wontën kraman ing desa dhusuning sěcang	ada penguasa di desa dusun secang	12 a	Durma
	2	amad sleman nami	ahmad sulaiman namanya	7 i	
	3	seh ngarip julukanya	syekh syarip julukanya	6 a	
	4	angaku sayid ika	mengaku sebagai seorang syayid	7 a	
	5	neng dhusun sěcang arabi	tinggal di dusun secang	8 i	
	6	wus lami ika	sudah lama dia	5 a	
	7	pan angsal tigang sasi	sudah dapat tiga bulan	7 i	
39	1	karyane mēndukun pun amad sleman	kegiatan amad sulaiman menjadi (seorang) dukun	12 a	Durma
	2	sěmona duwe pikir	saat itu memiliki pemikiran	7i	
	3	mring wong desa-desa	pada orang-orang desa	6 a	
	4	arsa ngarman punika	ingin merebut kekuasaan (memberontak)	7 a	
	5	wong sepuluh winetawis	sepuluh orang yang diperkirakan	8 i	
	6	kang guyubana	yang dikumpulkan	5 a	
	7	banjur mring lengis desi	kemudian ke desa lengis	7 i	
40	1	lajěng dhatěng kretěg janan karsanira	kemudian pergi ke kreteg dan jana keinginanya	12 a	Durma
	2	wěktu dalu marěngi	saat malam menjelang	7 i	
	3	wus prapateng ing jana	sudah tiba di janan	6 a	
	4	wisma krětěg den obar	rumah (di-) kreteg di bakar	7 a	
	5	ngalih marang wismane ki	pindah kerumahnya ki	8 i	
	6	bekel ing jana	bekel janan	5 a	

¹ Alih Aksara dan terjemah oleh Dessy Kurniati Jayanti (Mahasiwa Sastra Nusantara UGM), 2019.

	7	den obar wismane ki	dibakar rumahnya	7 i	
41	1	ono bëndhe umahe ki bongsan drana	ada <i>bende</i> di rumah ki bong sa drana	12 a	Durma
	2	nulya piněmdhēt wani	kemudian diambil, ingin	7 i	
	3	giwana mangetan	dibawa ke timur	6 a	
	4	bali mring sěcang desa	kembali ke desa secang	7 a	
	5	dipati sampun miyarsi	rajanya sudah mendengar	8 i	
	6	yen ana kraman	jika ada pemberntakan	5 a	
	7	sigra denya nēdhaki	segera ia datang	7 i	
42	1	saha wadya dherek mring sěcang desnya	beserta prajurit ikut ke desa secang .	12 a	Durma
	2	wayah jam kalih	malam sudah tiba di secang	7 i	
	3	běngi wus prapteng ing ing sěcang	kemudian mencari	6 a	
	4	pan lajěng pinadosan	amad sleman tidak ditemui	7a	
	5	amad sleman tan pinanggih	ia sudah pergi ke (arah) timur larinya	8 i	
	6	wus bubar ika		5 a	
	7	mangetan		7 i	
43	1	<i>hal.(688)</i> jul mēksa datan pinanggih ya	<i>hal.(688)</i> ...memaksa tidak ditemui .	12(a)	Durma
	2	wus lami tan pinanggih	sudah lama tidak ditemui	7i	
	3	nuju kēis dina	menuju ari Kamis	6a	
	4	ing wulan bēsar ika	dalam bulan besar itu	7a	
	5	tanggal sêpuluh marēngi	tanggal 10 bersamaan (dengan)	8i	
	6	ēdal taunnya	tahun dal	5a	
	7	sēngkalanira nguni	sengkalanya berbunyi	7i	
44	1	ardi obah wingkuning jagad ²	<i>ardi obah wingkuning jagad</i> ³	12(a)	Durma

² Naskah: Jagat

³ Ardi berwatak 7, obah berwatak 6, wiku berwatak 7 dan jagad berwatak 1: 1767 C atau 1839 M

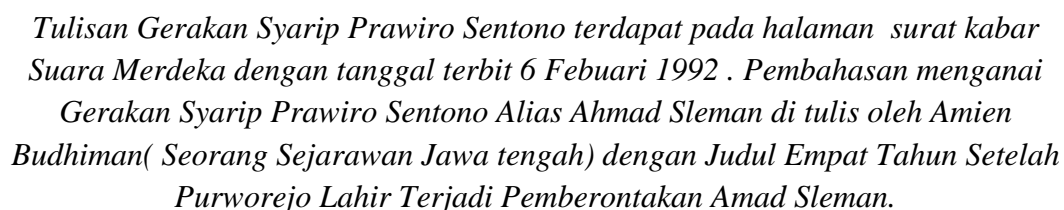
	2	sêlatan timbul malih	(di selatan muncul kembali	7i	Durma
	3	aneng watês ika	di wates itu	6a	
	4	angraman sêdyanira	keinginan untuk memberontak	7a	
	5	ing bawah mêtaram iki	di bawa pemerintahan mataram. ini	8i	
	6	panggonanira	tempat	5a	
	7	angsal kanthinireki	temanya berasal	7i	
45	1	ingkang nama sira kyai sêksadewa	namanya kiyai sadewa	12(a)	Durma
	2	ing gotakan wissmeki	di gotakan rumahnya	7i	
	3	ingkang guyubana	yang berkumpul	6a	
	4	marang amad sleman	dengan amat sleman	7a	
	5	selamanira inguni	selamanya merawat	8i	
	6	pun amad sleman	si amad selemam	5a	
	7	aneneng gotakan	di desa gotakan	7i	
46	1	arsing-arsing mertapa ing sumur ika	sangat sering bertapa di sumur itu	12(a)	Durma
	2	si bisu ingkang balik	si bisu yang kembali	7i	
	3	mila ki sadewa	karena ki sadewa	6a	
	4	anggyubi sedayanaya	niatnya mengngumpulkan orang-orang	7a	
	5	wus katah ingkang guyubi	setelah banyak yang berkumpul	8i	
	6	arsa ngrayaha	untuk merebut (kekuasaan)	5a	
	7	marang ing wates desi	pergi kedesa wates	7i	
47	1	umirah pak wates sampun rinayah	rumahnya pak ates di rebut	12(a)	Durma
	2	mula dipunobari	Kemudian di bakar	7i	
	3	cinikel cinaya	ditangkap orang-orang chinanya	6a	
	4	ginawa ngulonika	di bawah ebarat	7a	
	5	arsa maring pagelen sami	ingin ke bagelan semua	8i	
	6	jog kalinanga	sampai di kalinongka	5a	
	7	wong desa anitiri	orang-orang desa memukuli,	7i	

48	1	lajeng dateng ing kebon agung desanya	kemudian pergi ke desa kebon agung.	12(a)	Durma
	2	arsa nyebrang ing kali	ingin menyebrang kali	7i	
	3	banjir kalinira	banjir kalinya	6a	
	4	banjur anjaluk palwa	kemudian meminta perahu	7a	
	5	wong deso ora nyukani	orang-orang desa tidak menyukainya	8i	Durma
	6	anjuluk sura	(karena)meminta (dengan) berani	5a	
	7	nulya dipunitir	lalu mereka membunyikan titir	7i	
49	1	lajeng wangsul anjog ing kadhilangu	mereka pulang sampai ke kadilangu	12(a)	Durma
	2	ingobar posireki	dibakar posnya	7i	
	3	banjur ngetanika	kemudian (menuju) kearah timur	6a	
	4	bali anurut marga	pulang mengikuti jalan	7a	
	5	priyayi metaram sami	priyayi mataram semua	8i	
	6	aneng negara	adadi negara	5a	
	7	wektu grebeg marengi	pada saat grebeg (hari raya besar)	7i	
50	1	lajeng dhateng ing galur ngobari posnya	kemudian pergi ke galur membakar posnya	12(a)	Durma
	2	omahe distrikneki	rumah distriknya	7i	
	3	denobar rinayah	dibakar dan direbut	6a	
	4	pengasih gya denobar	pengasih kemudian di bakar	7a	
	5	saya khatah angguyubi	semakin banyak yang berkumpul	8i	
	6	wetoro ana	di antaranya ada	5a	
	7	wong patangatus iji	400 orang	7i	
51	1	lajeng datheng pesanggrahan ngimarengga	kemudian ke pesanggrahan imarengga	12(a)	Durma
	2	ngimarengga binismi	ngimarengga di basmi	7i	
	3	epose denobar	posnya dibakar	6a	
	4	marang watukura	sudah malam semua beristirahat	7a	

	5	karman wus bali ngetan	di dekat wates	8i	
	6	pun amad sleman	si amad seman (dan)	5a	
	7	sadewa rowangkeki	sodewo menolongnya	7i	
51	1	kawarnaa dyan dipati purwareja	kemudian diceritakan a	12(a)	Durma
	2	semana wus nedhaki	saat sudah mendekat	7i	
	3	marang watukura	di watukura	6a	
	4	karman wus bali ngetan	pemberontak sudah kembali ke barat	7a	
	5	inggal wangsul ing adipati	kemudian ki adipati pulang	8i	
	6	marang purwareja	ke purwarejo	5a	
	7	marang resdhenireki	berkata residenya	7i	
53	1	repot marng jing tuwan resdhenira	“lapor pada kanjeng tuan residnku	12(a)	Durma
	2	kereman sampun bali	(para) pemberontak sudah pulang	7i	
	3	ingkang jaggan ana	yang mengabdikan di	6a	
	4	wates tanah padhuka	wilayah ates padhuka	7a	
	5	wedana jenar satungggil	seorang wedana jenar	8i	
	6	neng watukura	di watukura	5a	
	7	jagani kareman bali	mengatasi	7i	
54	1	ya ingwag kerep ajaga ing sudimara	iya aku sering berjaga di sudimara	12(a)	Durma
	2	kawarna karman malih	diceritakan para pemberontak kembali	7i	
	3	neng wates desanya	ada di desa wates	6a	
	4	mirantianeng ngrika	mendekat kesana	7a	
	5	dina jumungga marengi	bertepatan dengan hari jumat	8i	
	6	ki jagaregsa	ki jagaregsa	5a	
	7	lan natara winteki	dan nara diperintah	7i	
55	1	anglurugi karman ing wates desanya	prgi melawan pemberontakan di desa wates	12(a)	Durma
	2	jagaregsa dhingini	jagaregsa mendahului	7i	

	3	lan sentanarina	dang menggiringnya	6a	
	4	ing tanyu menika	dinggal di tanyu	7a	
	5	ono wong sepuluh iji	orangnya ada 10	8i	
	6	bedhil e papat	senapanya ada 4	5a	
	7	tumbaknira enem	tombaknya 6 buah	7i	
56	1	pan alaju maring wates desanira	(mereka) pergi ke desa wates (karena)	12(a)	Durma
	2	karman sampun miranti	(para) pemberontak mendekat	7i	
	3	nulya jagaregsa	kemudian jagaregsa	6a	
	4	amaju tinggal bala	maju meninggalkan pasukanya	7a	
	5	ki sadewa wus miranti	ki sadewa sudah mendekat	8i	
	6	amapagena	ingin menghadang	5a	
	7	marang jagaregsaki	jagaregsa	7i	
57	1	nanging nyimpe ki sadewa tarungira	tetepi ki sadewa menyerang saat musuhny lengah, bertarung	12(a)	Durma
	2	lawane anak e sami	dengan samua anak-anaknya	7i	
	3	telu barengira	bersama ketiganya	6a	
	4	jagaregsa uninga	jagaregsa mengetahui	7a	Durma
	5	binujung anakireki	(ki sadewa) diburu anak-anaknya	8i	
	6	mring jagaregsa	jagaregsa	5a	
	7	malyu mring dhelik pasar	baelari bersembunyi di pasar	7i	
58	1	jagaregsa kepalang wit aru	jagaregsa terhalang pohon aru	12(a)	Durma
	2	uwal sangking	terpental dari ..	7i	
	3			6a	
	4			7a	
	5			8i	
	6			5a	
	7			7i	



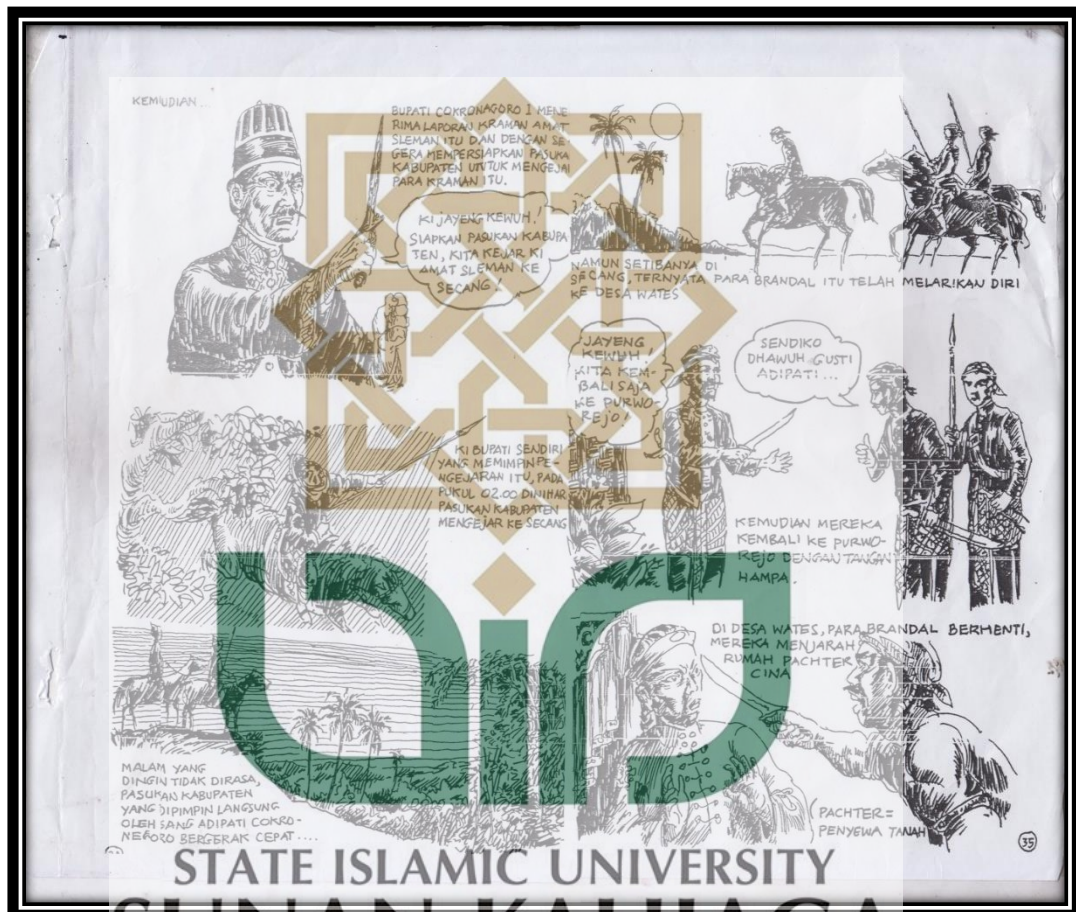


Lampiran IX : Ilustrasi Perlawanan Parawiro Sentono Alis Ahmad Sulaiman Karya Oteng Suherman



Peristiwa Perlawanan Prawiro Sentono Alias Ahmad Sulaiman diberi Judul
Karman

(kerusuhan) Amat Sleman.



(Di Ambil dari Oteng Suherman, *Komik Bagelan Pada paruh abad Ke 17*,
halaman 34-35)

(Di Ambil dari Oteng Suherman, *Komilk Bagelan Pada paruh abad Ke 17*, halaman 36-37)

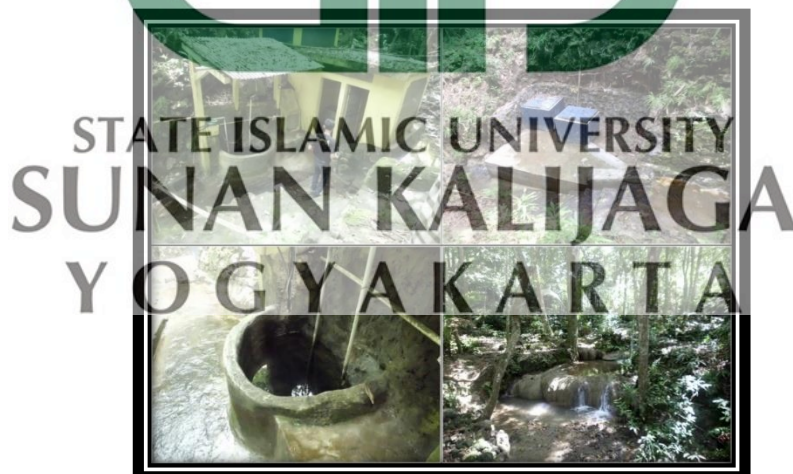
(Di Ambil dari Oteng Suherman, *Komilk Bagelan Pada paruh abad Ke 17*, halaman 38)

Lampiran X : Mencari Jejak Amat Sleman di Gontakan



Terbelo Pusuh menurut penuturan Ki Roni Sodewo dan masyarakat setempat merupakan tempat pertapaan Ki Sodewo. Dalam Babad diponegoro lan Nagari Purworejo Amat Sleman sewaktu singgah di Gontakan sering bertapa di tempat yang bernama sumur. Menurut penuturan Ki Sodewo Terbelo Pusuh juga sering disebut sumur.

Gambar diambil: 10 Maret 2018
(Sumber: Koleksi Pribadi)



Sumber mata air Sendang Terbelo Pusuh dimanfaatkan Masyarakat untuk perairan warga.

Gambar diambil: 10 Maret 2018
(Sumber: Koleksi Pribadi)



Renruntuhan Goa Terbelo Pusuh. Goa terbelo Pusuh menjadi tempat Triakat Ki Sodewo dan diduga pula sebagai tempat pertapaan Ahmad Sulaiman.
Gambar diambil 10 Maret 2018
(Sumber: Koleksi Pribadi)



Gambar Sumur Waung. Perkiraan lain tempat bertapa Amat Sleman.
Sumber: Koleksi Pribadi

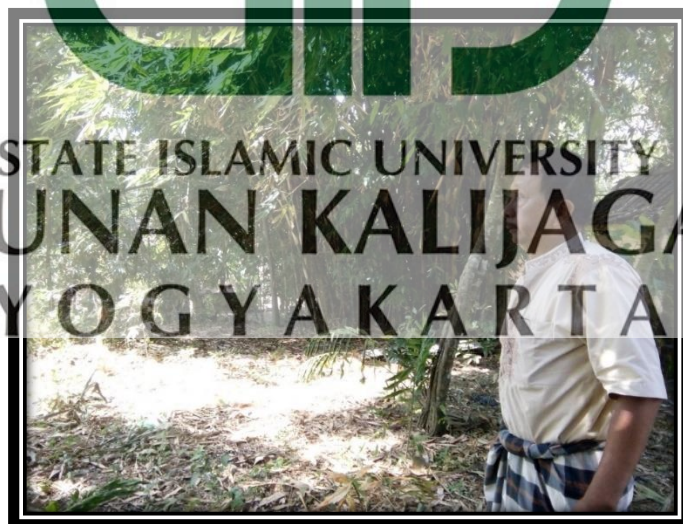


Tabon Ki Sodewo terletak di desa Gontakan. Rumah tersebut mungkin juga pernah menjadi tempat singgah Syarip Prawiro Sentono.

Sumber : Koleksi Pribadi

Gambar diambil: 17 May 2019, 12:31:26

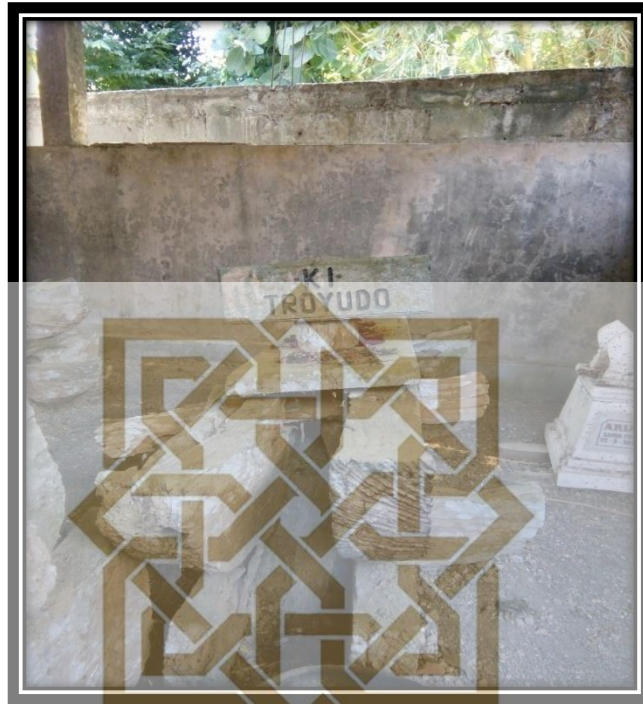
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Pak Kwarno dan bekas Padepokan Kiai Troyudan, guru dari Ki Sodewo.

Gambar diambil: 17 May 2019

Sumber : Koleksi Pribadi



Makam Ki Gontak alias Ki Troyudan guru Sodewo yang mungkin juga pernah berinteraksi dengan Amat Sleman
Gambar diambil: 17 May 2019
(Sumber : Koleksi Pribadi)



Foto Makam Ki Sodewo dan Roni Sodewo. Makam Sodewo berada di kompleks pemakaman Sideman Wates, Kulon Progo.
Gambar diambil pada 10 Maret 2018
(Sumber : Koleksi Pribadi)

Lampiran XI: Mencari Jejak Syarip Prawiro Sentono di Desa Secang



Petilasan Sentono Al Junaid tokoh ikonik yang ciri-ciri khisanya sangat mirip dengan Syarip Prawiro Sentono alias Ahmad Sulaiman. Sebelah kanan petilasan terdapat pohon Bambu Kuning dan sebelah kiri pohon Tanjung, kedua pohon tersebut merupakan tetenger petilasan Sentono Al Juanid.

Sumber : Koleksi Pribadi



Pada bagian dalam petilasan terdapat gundukan tanah

Lampiran XII : Mencari Jejak Syarip Prawiro Sentono di Jana



Gundukan tanah terdapat di kompleks pemakaman Desa Jana yang konon merupakan makam Lurah China

Sumber : Koleksi Pribadi

Gambar diambil: 18 July 2019, 13:13:37



Jalan Bongsondrono, jalan tersebut merupakan akses utama menuju pemakaman China dan Makam China yang membuktikan bahwa Jana merupakan bekas kawasan Pecinan.

Sumber : Koleksi Pribadi

Gambar diambil: 11 July 2019 dan 21 February 2020

Lampiran XIII : Mencari Jejak Syarif Prawiro Sentono Di Imorenggo

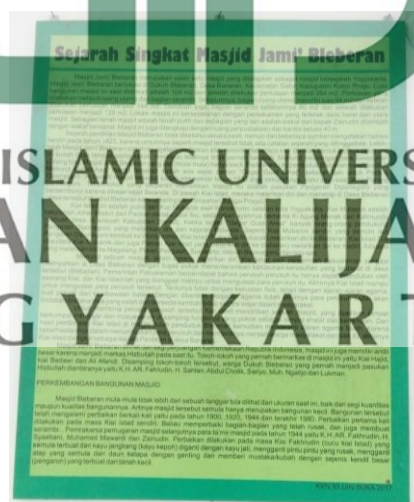


Masjid Jami' Bleberan, Galur Kulon Progo

Sumber : Koleksi Pribadi

Gambar diambil: 12 February 2020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Informasi mengenai sejarah Masjid dan Geger gusti Amat.

Sumber : Koleksi Pribadi

Gambar diambil: 12 February 2020

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Aditya Ayu Puspa Sari

Tempat/tgl Lahir : Yogyakarta 29 Oktober 1994

Nama Ayah : Mulyadi

Nama Ibu : T. Ummi Kultsum

Alamat : Jl. Imogiri Timur km 6.5, Tamanan, Banguntapan, Bantul

Email : Adityaayu45@gmail.com

B. Riwayat

1. SDIT Luqman Al-Haqim Yogyakarta : Lulus Tahun 2007
2. SMPIT Bina Anak Sholeh : Lulus Tahun 2010
3. SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta : Lulus tahun 2013

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota KSR PMI UNIT VII UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Anggota HMI Komisariat Adab UIN Sunan Kalijaga
3. Anggota Keluarga Mahasiswa Bantul (KMB)
4. Anggota Komunitas Penggiat Searah Kulon Progo (KPSKP)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA